

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI
HAFALAN AL-QURAN SANTRIDI TPQ AL-FATTAH
DESA KARANGAN KECAMATAN BALONG
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

AGNES NILA KISTI

NIM. 201190310

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI
HAFALAN AL-QURAN SANTRIDI TPQ AL-FATTAH
DESA KARANGAN KECAMATAN BALONG
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AGNES NILA KISTI

NIM. 201190310

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Agnes Nila Kisti

NIM : 201190310

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran
Santri di TPQ Al-Fatah Desa Karang Kecamatan Balong
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIP. 198904212020122018

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Agnes Nila Kisti
NIM : 201190310
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karanganyar Kecamatan Balong Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIR. 26807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Nila Kisti

NIM : 201190310

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ
Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 21 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Agnes Nila Kisti
NIM. 201190310



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Nila Kisti
NIM : 201190310
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Agnes Nila Kisti
NIM.201190310

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt atas terselesaikan pembuatan skripsi ini dan dengan berhasilnya pembuatan skripsi ini, maka peneliti mempersembahkan rasa terima kasih kepada :

1. Allah yang telah memberikan hidayah dan tuntunan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta tidak lupa sholawat serta salam selalu kita panjatkan untuk nabi kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umatnya dari jaman jahiliyah menjadi jaman Islamiyah.
2. Orang tuaku tersayang, Ibu Ninik dan Bapak Maulan yang telah memberikan segalanya bagi putrinya dan tak pernah lelah untuk mendoakan, memberikan nasehat, kasih sayang, sehingga peneliti mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh lembaga Pendidikan IAIN Ponorogo hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Adikku Rendy, saudaraku dan segenap keluarga yang telah memberikan motivasi, inspirasi dan semangat dalam perjalanan ku menuntut ilmu selama ini.
4. Sang motivator yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Ibu Guru dan dosen-dosenku yang dengan keikhlasan hati mendidik dan membimbingku.
6. Segenap teman-teman seperjuangan terutama keluarga besar PAII yang selalu memberikan semangat dalam segala hal dan yang telah mengisi hari-hariku dalam suka maupun duka. Semoga jalinan silaturahmi di antara kita tetap terjaga.
7. Almamater tercinta, IAIN Ponorogo yang telah mendewasakanku dalam berpikir, berbuat, dan bertindak.
8. Akhirnya, skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan baik tenaga maupun pikirannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga dengan doa dan jerih payah serta keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt. Serta bisa menjadikan ilmu ini bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin Aamiin Ya Rabbal Alamin.



MOTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (54:17)¹



¹ Agus Hidayatulloh *et al*, *ALWASIM Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 529.

ABSTRAK

Kisti, Agnes Nila. 2023. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ibu Wilis Werdiningsih, M. Pd.I.

Kata Kunci: *Peran Guru, Peran Orang Tua, Hafalan Al-Qur'an.*

Guru dan orang tua sejatinya mempunyai tujuan yang sama dalam bidang pendidikan. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu upaya dan peran demi tercapainya tujuan pendidikan anak. Salah satu pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang merupakan lembaga atau kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Quran anak sejak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keseimbangan peran guru dan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar al-Quran pada anak. Sehingga hal ini mendorong meningkatnya motivasi kemampuan hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang, Balong, Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan terkait upaya guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah; (2) menjelaskan tentang peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah; (3) menjelaskan hasil dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil subjek dari guru dan orang tua di TPQ Al-Fattah Desa Karang sejumlah empat ustadz/ustadzah dan tiga orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifications* (penarikan kesimpulan /verifikasi). Adapun keabsahan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa: (1) Upaya guru dalam motivasi hafalan al-Quran santri yaitu: membenarkan bacaan; mengulang-ulang bacaan; dan setoran hafalan. Sedangkan upaya orang tua adalah dengan memberikan contoh (Tadarus) dan Murojaah. (2) Peran guru di antaranya menjadi fasilitator, motivator; dan inspirator. Sedangkan peran orang tua ialah: memberikan pendidikan agama kepada anak; mengawasi anak; memberikan motivasi; dan mendampingi anak. (3) Hadirnya peran guru dan orang tua ini juga memiliki peran yang sama-sama pentingnya dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang, sehingga di antara keduanya tidak ada yang dapat disepelekan atau dianggap remeh. Maka dari itu, hasil dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang adalah memiliki pengaruh yang baik, dibuktikan dengan tercapainya target yaitu bagi santri usia 3 – 8 tahun dapat menghafalkan surat An-Nass hingga Ad-Dhuha sedangkan 9-12 tahun menghafalkan juz 30. Hasil yang baik tersebut perlu untuk dilanjutkan secara kesinambungan agar anak-anak mendapatkan pendidikan al-Quran yang optimal.

ABSTRACT

Kisti, Agnes Nila. 2023. The Role of Teachers and Parents in Motivating Santri's Memorization of the Al-Quran at TPQ Al-Fattah, Karangany Village, Balong Ponorogo District. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Mrs. Wilis Werdiningsih, M. Pd.I.

Keywords: *The Role of the Teacher, the Role of Parents, Memorization of the Qur'an.*

Teachers and parents actually have the same goals in the field of education. In achieving these goals, an effort and role are needed to achieve the goals of children's education. One of the schools studied in this study was the Al-Quran Education Park (TPQ), which is an institution or community group providing non-formal Islamic religious type education that aims to teach children to read the Quran from an early age. This research is motivated by the balance of the roles of teachers and parents in accompanying Al-Quran learning activities in children. So that this encourages increased motivation for students' ability to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah Karangany Village, Balong, Ponorogo.

This study aims to (1) explain the efforts of teachers and parents in motivating students to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah; (2) explaining the role of teachers and parents in motivating students to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah; (3) explaining the results of the role of teachers and parents in motivating students to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah.

This research was designed using qualitative research with a descriptive approach. This study took subjects from teachers and parents at TPQ Al-Fattah Karangany Village, a total of four ustadz/ustadzah and three parents. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. Activities in data analysis, namely data data condensation (data condensation), data display (data presentation), and conclusion drawing/verifications (conclusion/verification). The validity of the data is done through a triangulation approach.

Based on the data obtained by the researcher, it was found that: (1) The teacher's efforts in motivating students to memorize the Quran, namely: justifying reading; repeat reading; and rote deposits. While the efforts of parents are to provide an example (Tadarus) and Murojaah. (2) The role of the teacher includes being a facilitator, motivator; and inspiration. While the role of parents is: to provide religious education to children; supervising children; giving motivation; and accompany children. (3) The presence of the role of teachers and parents also has an equally important role in motivating students to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah Karangany Village, so that neither of them can be underestimated or underestimated. Therefore, the results of the role of teachers and parents in motivating students to memorize the Quran at TPQ Al-Fattah Karangany Village are having a good influence, as evidenced by the achievement of targets, namely for students aged 3-8 years to be able to memorize Surah An-Nass to Ad-Dhuha while 9-12 years old memorize juz 30. These good results need to be continued on an ongoing basis so that children get optimal Al-Quran education.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang berilmu dan beriman, atas curahan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Saw. yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan, bimbingan dan motivasi-motivasi yang bersifat moril maupun materil dari berbagai pihak, peneliti belum mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.
4. Ibu Wilis Werdiningsih, M. Pd.I, selaku pembimbing skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Ponorogo, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang beliau berikan.
6. Bapak Supono selaku ketua TPQ Al-Fattah Desa Karang serta ustad atau ustazah dan orang tua di TPQ Al-Fattah yang telah membantu memberikan informasi dan tenaga berkaitan penelitian ini.

7. Ungkapan terima kasih penulis haturkan pula kepada keluarga, semua teman-teman, dan banyak pihak yang telah membantu.

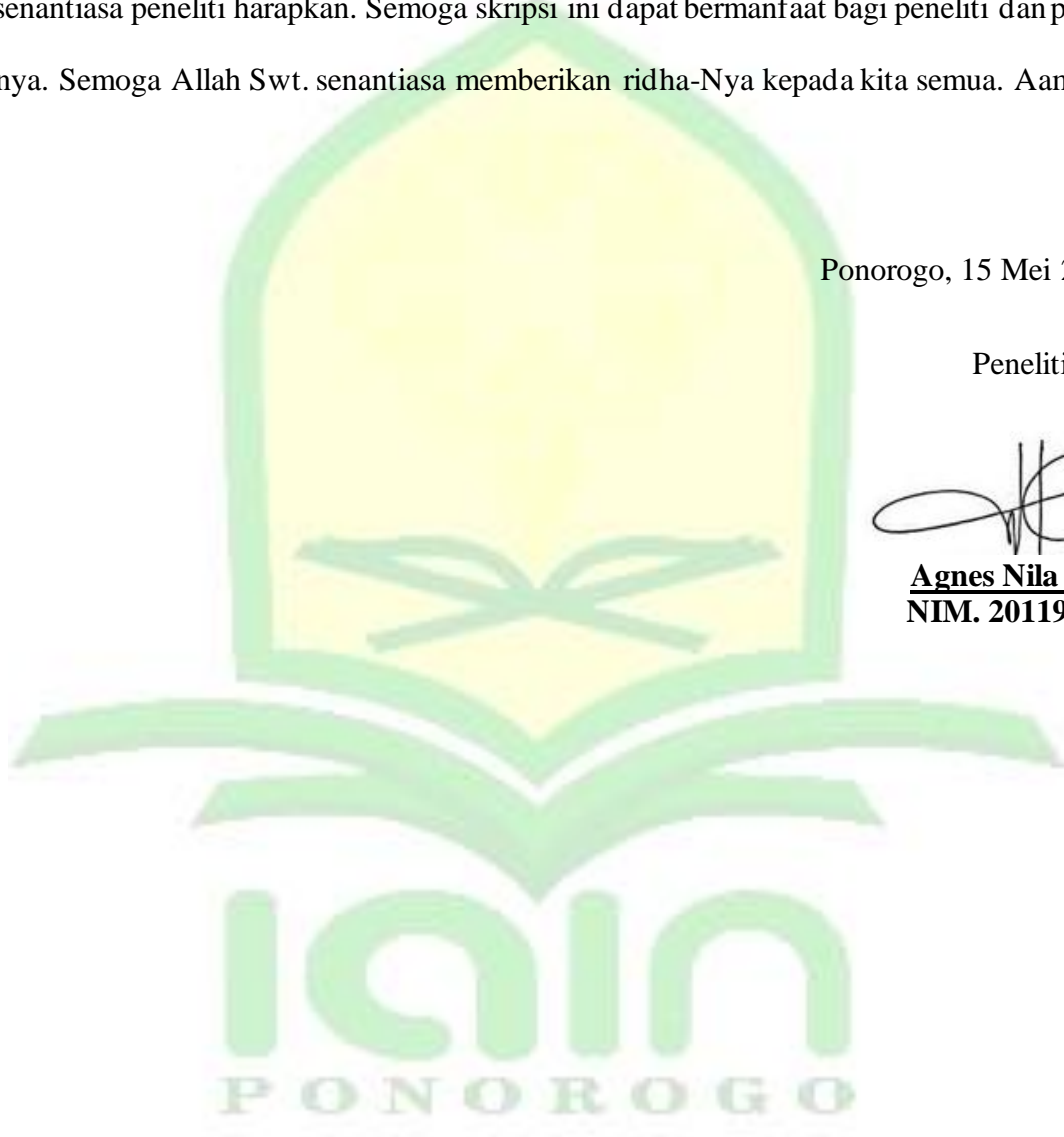
Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ungkapan terima kasih yang tidak terhingga serta iringan doa, semoga segala amal baik mendapatkan balasan dari Allah Swt. Karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Peneliti



Agnes Nila Kisti
NIM. 201190310



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pikir	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	34
D. Prosedur Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	40
H. Tahapan Penelitian	42

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
B. Paparan Data	50
C. Pembahasan	61

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

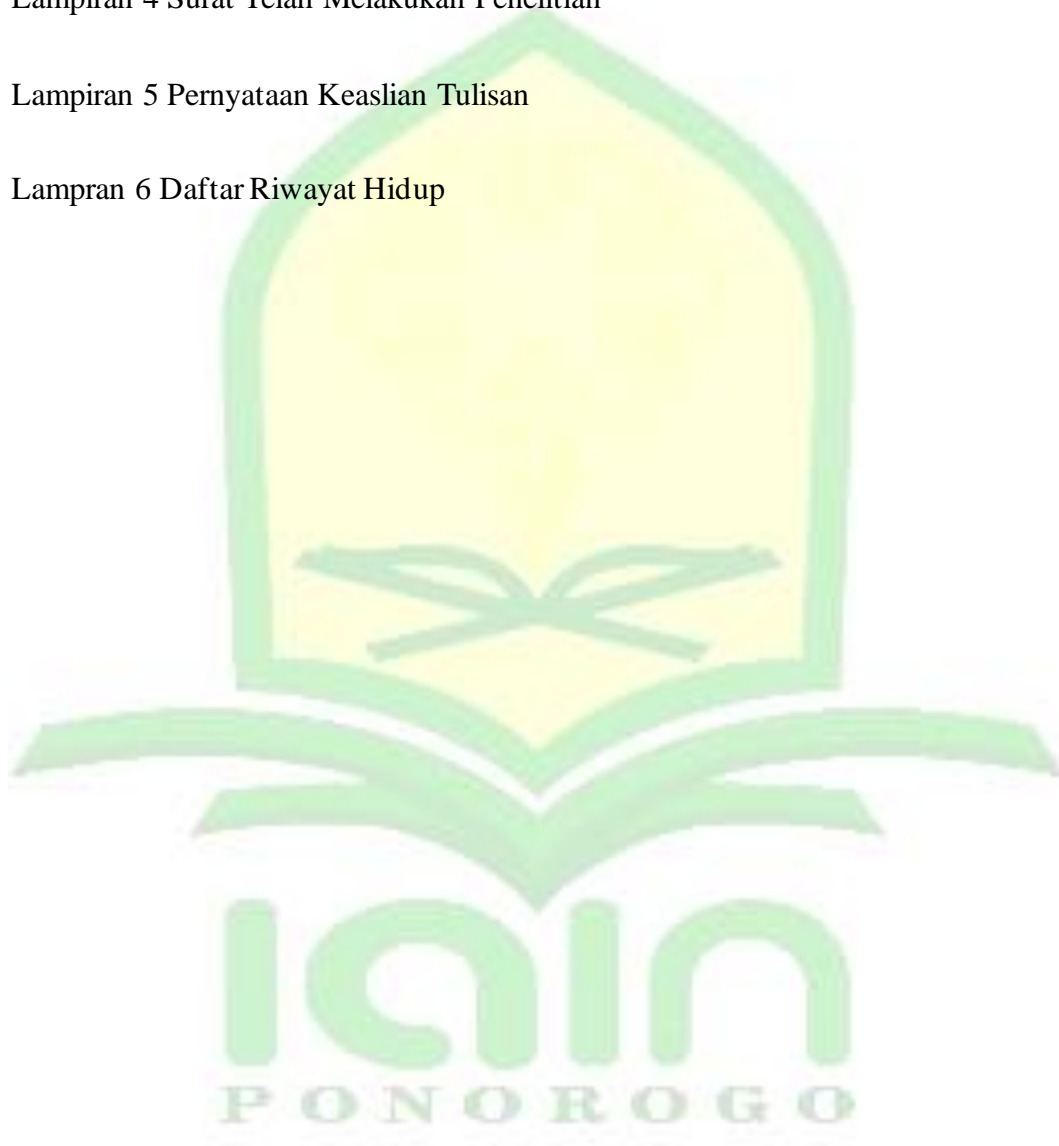
Lampiran 2 Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



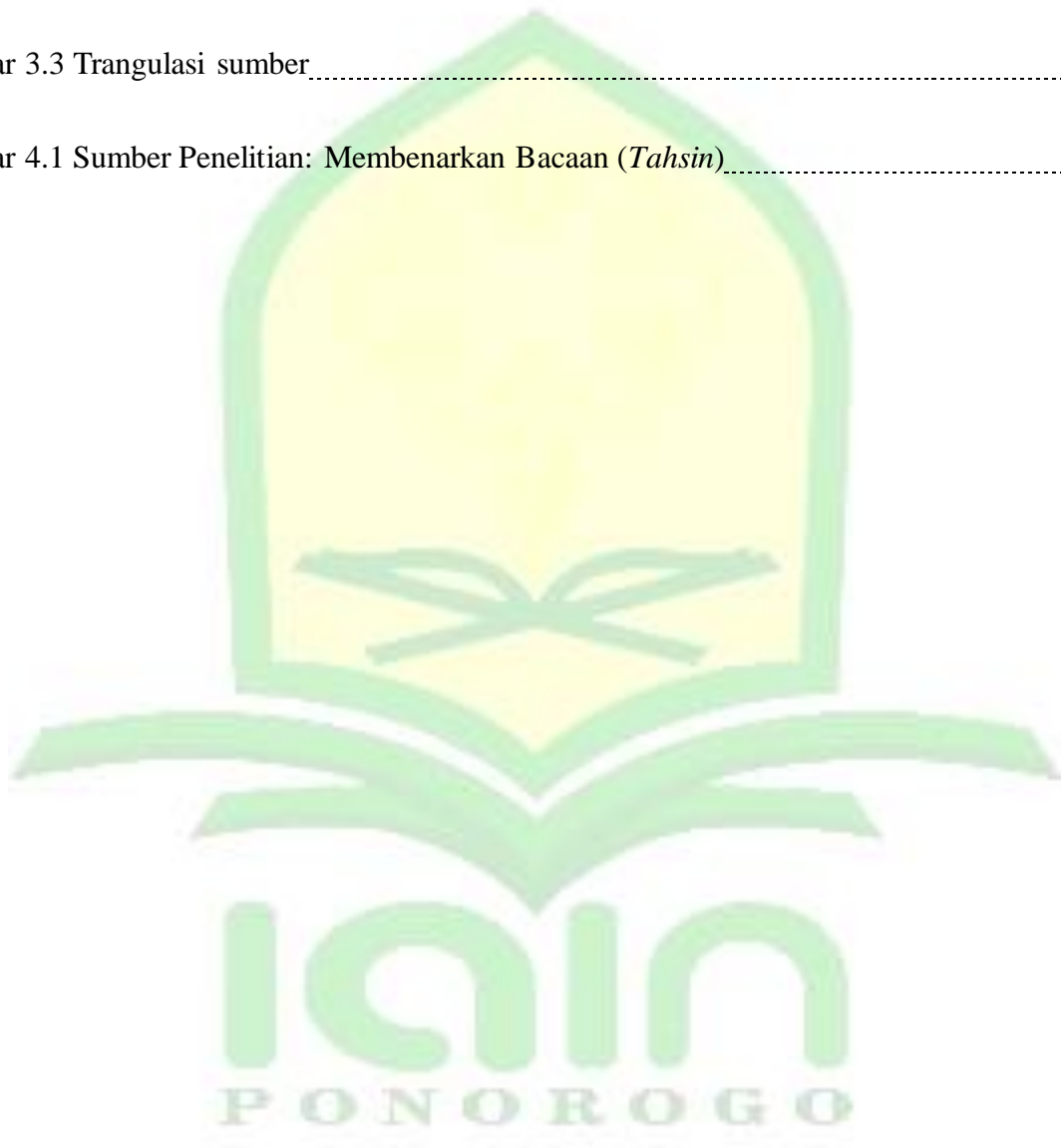
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Pengurus TPQ Al-Fattah	43
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir	31
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (<i>flow nodel</i>).....	37
Gambar 3.2 Triangulasi teknik.....	39
Gambar 3.3 Trangulasi sumber.....	40
Gambar 4.1 Sumber Penelitian: Membenarkan Bacaan (<i>Tahsin</i>).....	49



TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	s
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dan orang tua sejatinya mempunyai tujuan yang sama dalam bidang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku yang dipaparkan Cucu Sutianah lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat atau yang disebut *Tri Pusat Pendidikan*.¹ Orang tua mempunyai tugas mendidik, membimbing, membina dan memimpin siswa untuk menjadi orang yang berhasil di dunia dan akhirat. Begitupun seorang guru menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan amanat utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jalur pendidikan tidak hanya berjenis pada pendidikan formal saja. Akan tetapi ada pula pendidikan non formal dan juga pendidikan informal. Pendidikan non formal adalah jenjang pendidikan di luar dari pendidikan formal sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga.

Salah satu pendidikan nonformal adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan memberikan pembelajaran membaca al-Quran sejak usia dini, serta memberikan pengertian dasar-dasar Islam pada anak usia Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan atau Madrasah.² Pendidikan TPA ini juga kerap di sebut dengan TPQ. SDM pengajar atau guru taman pendidikan al-Quran yang biasa dipanggil ustadz atau ustadzah adalah tulang punggung utama dalam pengorganisasian TPQ. Mereka yang mengajarkan ilmu dan berinteraksi secara langsung dengan santri-santri TPQ.³

¹ Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 76.

² Muh. Baehaqi dan Eko Sariyekti, *Penguatan Kelembagaan TPQ (Studi Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung)* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 1.

³ Abu Zakariya Sutrisno, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Quran santri (TPA)* (Sukoharjo: Yayasan HabbulKhoir, 2018), 14.

Ustadz atau ustazah di TPQ memberikan pendidikan terhadap santri tentang dasar-dasar Islam. Mulai dari membaca, menulis, menghafalkan surah-surah dalam al-Quran, belajar ilmu tajwid, menceritakan kisah-kisah nabi, mengajarkan bacaan doa sehari-hari, mengajarkan cara berwudhu, cara adzan dan cara sholat. Selain memberikan materi pendidikan ustad dan ustazah di TPQ juga mencontohkan bagaimana cara melakukan itu semua sehingga santri bisa memahami apa yang diajarkan oleh ustad dan ustazah di TPQ.

Tidak hanya ustad atau ustazah di TPQ yang berperan terhadap keberhasilan pendidikan, orang tua juga berperan penting dalam proses pendidikan anak karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya. Adanya peran dari orang tua ialah membantu meningkatkan hasil belajar anak dalam pendidikan formal maupun nonformal. Keberhasilan belajar anak juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru dengan orang tua agar anak dapat menerima pembelajaran dengan maksimal. Kerja sama tersebut berupa adanya kontroling dari guru terhadap orang tua untuk memantau kegiatan hafalan anak di rumah. Melalui grub whatsApp guru memberi himbauan terhadap orang tua untuk mengisi *check list* surah yang telah anak hafalan setelah setiap selesai magrib.¹ Dengan adanya hal tersebut kerja sama antara guru dan orang tua santri sangat perlu dilakukan.

Dalam bahas Inggris, kerja sama disebut *cooperation*, yang berarti berkerja bersama. Arti kerja sama ialah upaya atau aktivitas bersama oleh pihak satu dan yang lain atau kelompok untuk meraih tujuan bersama.² Epstein dan Sheldon telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat adalah konsep multidimensi. Multidimensi berarti kerja sama yang terjadi dalam dimensi atau istilah yang berbeda, khususnya dengan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan atau program sekolah.³

¹ Ilfi Nur Diana and Heryanto Susilo, "Kerja sama Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelompok Bermain Mambaul Ulum," *J+PLUS UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 9 No. 2, (2020), 88.

² Nurdelila *et al*, *Buku Ajar Kewirausahaan* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 106.

³ Nurdelila, 106.

Kerjasama antara guru dan orang tua bisa dikatakan baik jika berdaya guna informasi mengenai situasi dan kondisi siswa. Hal ini dapat melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah atau tempat belajar lainnya. Untuk mengetahui kondisi peserta didik, pengajar bisa memperoleh informasi dari orang tua mengenai perkembangan anak saat berada di rumah, apakah saat anak di rumah anak belajar atau tidak dan sebagainya, begitu pun sebaliknya. Kerjasama antara orang tua dan guru sebagai kunci kesejahteraan serta kesuksesan anak dalam mengatasi masalah terkait pendidikan.

TPQ adalah lembaga yang mengajarkan ilmu agama mulai dari dasar-dasar agama Islam, membaca, menulis, hingga menghafalkan al-Quran. Al-Quran merupakan karamah teragung Nabi Muhammad Saw. yang mengandung berbagai sumber ilmu dan dijadikan panduan kepada manusia dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah dunia berakhir. Membaca, memahami makna dari al-Quran, bahkan menghafalkannya sangat bermanfaat. Rasulullah membaca dan menghafalkan al-Quran untuk meneguhkan hati, menguatkan hati dan jiwa, pula membimbing dan membina umat Islam dalam menjalankan syariat Islam, untuk memberi jawaban dan respon atas *problem* yang terjadi pada individu.

Menghafal al-Quran ialah kegiatan yang bisa dilakukan setiap orang. Namun demikian, menghafal al-Quran bukan perkara yang mudah akan tetapi bukan pula perkara yang tidak mungkin tidak bisa dilakukan saat ini, karena pada zaman Nabi banyak orang yang menghafal al-Quran. Dalam buku-buku sejarah telah membuktikan bahwa para sahabat berlomba-lomba menghafal al-Quran, bahkan mereka meminta anak-anak juga istri mereka menghafal al-Quran.

Pada umumnya hafalan al-Quran itu dianggap suatu perkara yang tidak mudah lantaran saat ini generasi muda tampak kurang minat untuk belajar dan menghafal al-Quran selain mereka tidak memiliki latar belakang yang kuat membaca dan menghafal al-Quran dengan

benar.⁴ Hal ini pula dikarenakan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang harus dihafal, dalam menghafal al-Quran harus mempunyai persiapan dan niat yang benar-benar kuat, usaha yang sungguh-sungguh, ingatan yang kuat juga minat serta motivasi yang besar sejalan dengan kebutuhan dan kecakapan dari masing-masing individu.⁵ Oleh sebab itu peran guru dan orang tua sangat pokok pada saat menjalankan konsultasi atau pendampingan terhadap anak dalam proses motivasi hafalan al-Quran. Keberhasilan dalam menghafal al-Quran satu diantaranya dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru. Kemampuan guru melingkupi penguasaan yang baik terhadap bidang pengetahuan yang diajarkan, pembuatan persiapan tertulis, dan pelaksanaan mengajar.⁶

Seorang penghafal al-Quran dapat menggunakan waktunya untuk *ziyadah* (menambah) dan bermurojaah hafalan al-Quran yang baru harus selalu diulang minimal dua kali setiap hari dalam waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus dimurojaah setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak ayat yang dihafal maka semakin banyak pula waktu yang diperlukan dalam mengulangi hafalan. Peran orang tua dalam mengingatkan dan mendampingi anaknya bermurojaah di rumah sangat diperlukan untuk terus memotivasi hafalan al-Quran anak. Sehingga hafalan al-Quran anak dapat meningkat.

Secara umum banyak TPQ yang mengalami masalah kurangnya tenaga pendidik di TPQ serta kurang mampunya partisipasi orang tua terhadap pendampingan pada anak dalam proses motivasi hafalan al-Quran anak. Akan tetapi setelah melaksanakan wawancara singkat dengan Ustadzah Siti selaku guru TPQ Al-Fattah di Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo pada tanggal 12 Februari 2023 permasalahan tersebut tidak ditemukan karena di TPQ Al-Fattah memiliki 10 guru yang aktif dalam proses pembelajaran TPQ dengan kemampuan yang bisa

⁴ Muhammad Ghufuran Bin Musa et al., "I-Tasmik Mobile Platform – Enabling Tahfiz Student to Memorize Al-Quran santri Independently," *Proceedings - International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World 2018, ICT4M 2018*, 2018, 24–29.

⁵ Wahyuningsih, "Upaya Ustadzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur'an Peringsewu," *Manajemen Dakwah*, 2020, 2, http://repository.radenintan.ac.id/12437/2/PERPUS_PUSAT.pdf.

⁶ Dian Fadkhuli Jannah, "PENERAPAN PEMBELAJARAN MEMOTIVASI JUZ 'AMMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA," 2017, 16.

dikatakan baik. Guru TPQ pun memiliki komunikasi yang baik dengan para orang tua melalui adanya grup whatsapp. Dalam grup tersebut guru TPQ membuat *check list* untuk orang tua dalam mendampingi anaknya untuk hafalan al-Quran sampai surat yang akan disetorkan pada pertemuan pembelajaran di TPQ Al-Fattah selanjutnya.⁷ Selain adanya grup whatsapp, seperti yang telah dipaparkan oleh ustazah Dewi, pada saat orang tua menjemput anaknya di TPQ guru juga memberikan laporan jika ada kendala dan kemajuan yang didapatkan anak saat berada di TPQ. Guru pun bertanya tentang bagaimana kebiasaan anak pada saat belajar di rumah. Sehingga guru dan orang tua tahu dan paham akan perkembangan maupun kendala yang dialami anak baik di TPQ maupun di rumah.⁸ Hal ini berdampak pada hafalan al-Quran santri yang baik dari hari ke hari, dibuktikan dengan hafalan santri yang terus meningkat dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Adanya kerja sama antara guru dan orang tua ini menjadi nilai tambah di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo dalam membantu memotivasi hafalan Al-Quran santri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait bagaimana peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul **“Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo”**.

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/29-3/2023.

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/29-3/2023.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini ialah:

1. Upaya guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo.
2. Peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo.
3. Hasil dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan terkait upaya guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo
2. Menjelaskan tentang peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo
3. Menjelaskan hasil dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany Kecamatan Balong Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan para guru TPQ dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya agar penelitian selanjutnya lebih baik.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan khususnya TPQ Al-Fattah Karang Balong Ponorogo dapat terus meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

b. Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan pendidik sebagai pembimbing di TPQ dapat meningkatkan peran dalam pendidikan Islam terutama dalam memotivasi hafalan al-Quran santri.

c. Orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua sebagai pembimbing di rumah dapat memotivasi anak untuk lebih peduli terhadap pentingnya motivasi hafalan al-Quran anak.

d. Peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan upaya dan peran guru dalam memotivasi hafalan al-Quran santri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan pembahasan yang sistematis. Dalam laporan penelitian ini, peneliti membaginya menjadi 5 bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bagian yang saling berkaitan. Sebelum memasuki bab pertama, terdapat: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Pada bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, mencakup kajian teori tentang peran guru TPQ dan orang tua, pengertian motivasi, menghafal al-Quran, dan pengertian TPQ, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

Pada bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Pada bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pembahasan terkait peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah. Bab ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri, peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri, hasil yang diperoleh dari peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri.

Pada bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Taman Pendidikan Al-Quran santri

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi Online*, n.d.

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peran.

Secara etimologis “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Menurut istilah guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar dalam proses pembentukan sumber daya manusia.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik. SDM pengajar (ustadz/ustadzah) adalah tulang punggung

² Halid Hanafi, La Adu and H Muzzakir, *Profesionalisme Guru dalam Pengolahan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

utama dalam penyelenggaraan TPQ. Mereka yang mendidik dan berinteraksi secara langsung dengan santri-santri TPQ. Ustad atau ustazah di TPQ memberikan pendidikan terhadap santri tentang dasar-dasar Islam. Mulai dari membaca, menulis, menghafalkan surah-surah dalam al-Quran. Dapat dikatakan guru TPQ merupakan benteng pertahanan terdepan dalam menangkal buta al-Quran.³

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bidang keagamaan Islam. Secara etimologi taman pendidikan al-Quran terdiri dari tiga suku kata yaitu taman, pendidikan, dan al-Quran. Taman berarti tempat. Dalam hal ini tempat yang dimaksud ialah tempat pendidikan yang digunakan untuk proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan: proses perbuatan, cara mendidik.

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan

³ Redaksi MQ Times, *Madrasatul Quran Times* (Jombang: Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng, 2020), 61.

atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Al-Quran diambil dari kata: *قراة- يقرأ - اقر* yang secara bahasa berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Quran. Al-Quran juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Al-Quran berarti; kitab suci agama islam. Menurut sebagian ulama, al-Quran adalah kumpulan intisari dari kitab-kitab suci terdahulu.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa peran guru taman pendidikan al-Quran merupakan orang yang mengajarkan mulai dari membaca, menulis, memahami, menghafalkan bahkan mengamalkan al-Quran di tempat berlangsungnya proses pengajaran kitab suci umat Islam.⁴

b. Peran Guru Taman Pendidikan Al-Quran

Guru mempunyai satu kesatuan yang tak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang tak bisa dipisahkan.

Keberhasilan tujuan pembelajaran disuatu lembaga pendidikan berdasarkan pada peran guru yang mampu menempatkan kedudukannya secara profesional sebagai guru. Pada konsep pendidikan Islam yang tradisional, kedudukan guru sangat dihormati. Guru dianggap orang yang 'alim, wara', shalih dan sebagai uswatun hasanah sehingga guru dituntut untuk beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai pengajar, guru juga

⁴ Halid Hanafi *et al*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 248.

dituntut untuk bertanggungjawab kepada siswa-siswinya, tidak hanya saat proses belajar mengajar berlangsung, tetapi juga saat akhir proses belajar mengajar, bahkan sampai di akhirat. Oleh sebab itu, sangat dimaklumi kalau guru dianggap sebagai orang-orang penting dan memiliki pengaruh besar pada era milinealnya, dan seakan-akan memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Guru mempunyai kedudukan yang mulia, apalagi guru itu mampu mempunyai hati yang bersih dan suci untuuk mendidik peserta didik dengan penuh tanggung jawab pada Allah SWT.

Sebagaimana dalam bukunya E. Mulyasa yang berjudul “standar kompetensi dan sertifikasi guru”, menjelaskan peran guru sebagai berikut:⁵

1) Fasilitator

Tugas guru bukan saja memberikan informasi kepada siswa, namun harus menjadi fasilitator yang bertugas mempermudah belajar siswa, agar siswa bisa belajar dengan suasana menyenangkan, gembira, dan semangat.

Sebagai fasilitator tugas guru yang utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberikan kemudahan belajar), tidak hanya menasehati, atau mengajar ataupun menghajar siswa. Guru yang baik adalah guru yang demokratis, jujur, terbuka dan siap mendapat kritikan dari siswanya.

2) Motivator

Motivasi adalah salah satu faktor yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh jika mempunyai motivasi yang tinggii, oleh sebab itu agar kualitas pembelajaran meningkat, guru harus dapat meinggikan motivasi belajar siswa sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut teori

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 53.

Maslow dalam membangkitkan motivasi belajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁶

- a) Siswa akan bekerja keras jika mempunyai minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
 - b) Memberikan tugas yang jelas.
 - c) Memberikan penghargaan terhadap hasil atau prestasi peserta didik.
 - d) Menggunakan hadiah dan hukuman dengan efektif dan tepat.
 - e) Memberi penilaian dengan adil.
- 3) Pemacu

Sebagai pemacu belajar guru harus dapat mengembangkan potensi siswa dan meningkatkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Hal ini sangat penting karena guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesuksesan belajar siswa. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, serta potensi yang siswa miliki tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya ulur tangan guru. Dalam hal ini maka guru harus memperhatikan setiap siswa karena antara satu siswa dengan siswa lainnya pasti berbeda.

- 4) Inspirator

Sebagai inspirator belajar, guru hendaknya dapat berperan dan menjadi inspirasi untuk peserta didiknya sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pikiran, gagasan dan ide-ide baru. Peran guru sebagai pemberi inspirasi bisa diperankan sebagai pembawa cerita. Dengan membawakan cerita-cerita yang menarik diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi peserta didik.

⁶ Ifa H Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari* (Jakarta: Visi Media, 2010), 89.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya peran guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan inspirator. Sama halnya peran guru TPQ, mereka berperan sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan inspirator dalam membina pendidikan al-Quran anak.

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang tua

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Orang tua adalah ayah ibu kandung atau orang yang dianggap (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁷

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu atau ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peran ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri dan ayah tiri. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap

⁷ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi Online*.

keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Karena orang tua memiliki ikatan batin yang sangat kuat bagi anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan sebagai motivasi belajar anak dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Semangat belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keharmonisan dan kebahagiaan akan memberikan dorongan kepada anak untuk memenuhi harapan dari orang tua yaitu belajar yang baik. Penting bagi orang tua dan lingkungan rumah tangga memaklumi bahwa motivasi itu dapat ditingkatkan bila pengembangan sikap peserta didik terlibat dalam kejadian belajar.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar kebutuhan yang berupa materi akan tetapi pemenuhan kebutuhan perhatian, kepedulian, kasih sayang sangat penting dalam kebutuhan seorang anak demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar.⁸ Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”*⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat di ketahui bahwa kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua yaitu sebagai pemelihara, pemimpin, dan pelindung keluarga. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua menjadi contoh serta pemimpin bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, orang tua harus memiliki peranan yang lebih tinggi untuk

⁸ Dhiya Hana Khairunnisa, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Memotivasi Al-Qur’an Siswa Di Sdit Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018,” 2018, 73.

⁹ QS. At-Tahrim (66): 6

anak-anaknya. Dan di dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua yaitu bapak dan ibu.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.¹⁰

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan memotivasi hafalan al-Quran anak.¹¹ Menurut Muhabbin Syah yang dipaparkan oleh Ni Luh Ika Windayani, dalam buku “Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini”, menjelaskan bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama dalam keluarga sehingga peran mereka dalam mempersiapkan masa depan anak adalah sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan juga pembimbing.¹² Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan orang tua dalam peranannya mendidik anak, di antaranya:

1) Memberi Contoh dan Memberi Perintah untuk Mencontoh

Orang tua mempunyai peran untuk memberi contoh dan memberi perintah untuk mencontoh yang lebih ditekankan pada pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak memotivasi hafalan al-Quran anak sangat diperlukan. Orang tua harus bisa menjadi contoh anak

¹⁰ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2003), 19.

¹¹ Azimatun Ni'mah, *Tahfidz Al-Quran santri Guidance (Peran Praktis Orang Tua Dalam Membimbing Dan Motivasi Hafalan Al-Quran santri Anak)* (Surabaya: CV. Global Aksara, 2021), 6.

¹² Ni Luh Ika Windayani et al, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 88.

mereka agar senantiasa bersedia untuk menghafalkan al-Quran. Sebelum menuntun anak menghafal al-Quran, hendaknya orang tua sudah hafal terlebih dahulu sehingga anak percaya bahwa surat-surat bisa dihafal dan anak tidak merasa tertekan karena orang tua yang menyuruhnya menghafal al-Quran sudah menghafalnya.

2) Memberi Dorongan (Motivator)

Seorang anak membutuhkan dorongan atau motivasi agar mereka semangat dalam belajar dan orang tua berperan menjadi motivator bagi anak dengan cara membimbing, menemani membantu dan mengarahkan anak dalam belajar. Motivasi dan dorongan dari orang tua juga diperlukan oleh anak untuk menghafal al-Quran. Orang tua harus bisa memberikan motivasi kepada anak agar anak selalu bersemangat menghafal al-Quran. Orang tua bisa memberikan hadiah jika mereka berprestasi. Hadiah tersebut bisa berupa hal yang diinginkan oleh anak.

3) Memberi Tugas dan Tanggung Jawab

Saat anak di rumah, orang tua sebaiknya memberi tugas dan tanggung jawab kepada anak dengan memerintah anak untuk belajar, mengulang hafalan al-Quran yang sudah di hafal agar tidak lupa, mengerjakan hal-hal yang positif, disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan.

4) Memberi Kesempatan Mencoba

Seorang anak apabila di kekang untuk selalu menghafal al-Quran terus menerus akan bosan. Sebaiknya orang tua memberi kesempatan anak untuk mencoba dengan memberi kebebasan anak untuk menghafal dan orang tua hanya memantau dengan cara mendampingi, mengarahkan

dan mengoreksi apa yang telah dilakukan anak. Hal ini baik untuk dilakukan orang tua karena anak mempunyai kesempatan untuk mencoba agar anak mempunyai banyak pengetahuan dan tentunya harus dengan pengawasan dan arahan dari orang tua.

5) Menciptakan Situasi yang Baik

Menciptakan situasi yang baik dengan menciptakan kondisi yang kondusif atau menyediakan tempat yang nyaman untuk anak menghafal al-Quran merupakan peran yang harus di jalankan orang tua, karena dalam memotivasi anak memerlukan situasi yang kondusif dan nyaman supaya anak dapat belajar dengan tenang.

6) Mengadakan Pengawasan dan Pengecekan

Adapun peran orang tua dalam meningkatkan hafalan anak di rumah antara lain mengontrol dan membimbing.¹³ Orang tua mengontrol melalui pengawasan dan pengecekan dengan baik dan orang tua juga berusaha memahami anak dengan adanya pendampingan dan pengarahan dalam memotivasi hafalan al-Quran anak sehingga akan membuat anak merasa di perhatikan dan anak akan lebih bersemangat untuk menghafal.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang sangat erat

¹³ Haya Syatina, Junias Zulfahmi, and Maya Agustina, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa,” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, Vol. 13 No. 1 (2021), 15.

kaitannya dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa ayat mengenai motivasi, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Insyirah/94: ayat 5. Artinya: "Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan".¹⁴

Pendapat-pendapat para ahli tentang defenisi motivasi diantaranya adalah: M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.¹⁵ WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.¹⁶ Menurut MC. Donald, dalam Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "perasaan" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Macam-Macam Motivasi

Adapun bentuk motivasi belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.¹⁷ Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin

¹⁴ Al-Qur'an Surat Al-Insyiroh/94 ayat 5.

¹⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 85.

¹⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 71.

¹⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 136.

memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah: adanya kebutuhan; adanya pengetahuannya sendiri tentang kemajuan dirinya sendiri; dan adanya cita-cita atau aspirasi.¹⁸

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁹ Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat

¹⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), 75.

¹⁹ Muhibbinsyah, 82.

mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

c. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum. Sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti siswa akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu.

Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.²⁰

dapat disimpulkan oleh peneliti fungsi motivasi adalah untuk mengaktifkan atau memberikan energi pada perilaku dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Menghafal Al-Quran

a. Pengertian menghafal al-Quran

Secara etimologis, al-Quran merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atan-wa qur'anan*) yang berarti menghimpun, menggabung atau merangkai. Menurut pengertian terminologisnya, al-Quran pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang azaliy, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.²¹ Membacanya, memahami maknanya, bahkan menghafalnya sangat bermanfaat.²² Al-Quran merupakan mukjizat teragung Nabi Saw. yang mengandung berbagai sumber ilmu yang dijadikan panduan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari.²³ Tidak hanya digunakan sebagai panduan hidup dalam keseharian manusia al-Quran juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁴

²⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 70-71.

²¹ Muznir Hitami, *Pengantar Studi Al-Quran santri: Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 15-16.

²² Eko Darwiyanto and Moch Arif Bijaksana, "Searching Quran Chapters Verses Weight with TF and Pareto Principle to Support Memorizing (Case Study Juz 'Amma)," *2018 6th International Conference on Information and Communication Technology, ICoICT 2018 0*, no. c (2018), 73.

²³ Sedek Arifin *et al.*, *Tadabbur Al-Quran santri: Isu Dan Cabaran Semasa* (Malaysia: Jabatan al-Quran santri dan al-Hadith, 2016), 1.

²⁴ Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Memotivasi Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, Vol. 4 No. 1, (2019), 54.

Menghafal berasal dari kata حَفِظَ يَحْفَظُ حَفْظًا ج حُفُظٌ yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan. Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut *al-Hafiz* yang memiliki arti ingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁵

Menghafal dalam bahasa Arab bisa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha*, yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Mashdar dari kata kerja *hafazha* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan.²⁶

Proses menghafal al-Quran telah dimulai sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, hingga ia disebut sebagai "Sayyid al-Huffaz" dan "Awwal Jumma" atau orang pertama yang menghafal al-Quran.²⁷

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-hafzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Menghafal sendiri berarti sebuah usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan. Karena itu menghafal al-Quran bisa diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Quran ke dalam ingatan, kemudian melafazhkan kembali tanpa melihat tulisan, disertai usaha untuk meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat kapan pun dan dimana pun.²⁸

b. Manfaat Menghafal Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah SWT, maka sesungguhnya saat kita menghafal firman ini di dalam hati, maka itu akan menjadi perbuatan yang paling agung secara mutlak. Tentu kita tidak pernah memungkiri pentingnya

²⁵ Mahir M. Soleh, *Buku Panduan BTQ & Tahfidz SMP Nurul Huda Kelas VII, VIII, IX* (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022), 13.

²⁶ Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

²⁷ Muhaiddi Mustaffa Al-Hafiz *et al.*, "Historiography of Quranic Memorization from the Early Years of Islam until Today," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 7 No. 1, (2016), 83.

²⁸ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Quran* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 16.

pengulangan dalam setiap proses hafalan, untuk membantu dalam menanamkannya agar tidak lupa.²⁹

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil ketika menghafal al-Quran, di antaranya adalah:

1) Menghafal al-Quran akan menjaga kesucian dan kemurniannya

Menghafal al-Quran sudah menjadi tradisi sejak sahabat nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslim. Geliat dan motivasi sahabat nabi untuk menghafal al-Quran adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci al-Quran serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia dan di akhirat.³⁰

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ○

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”³¹

2) Membuka seluruh pintu-pintu kebaikan.

3) Mendapat kedudukan di surga

Menghafal al-Quran itu tidak tanggung-tanggung balasannya di surga. Sebagaimana hadis nabi bahwa di surga nanti akan dikatakan kepada Shahib al-Quran, "Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentortilkan bacaan al-Quran di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kamu baca (hafal)" (HR. Ahmad) Sebagaimana dijelaskan para ulama, bahwa yang dimaksud

²⁹ Entesar A. Al-Mosallam, “Towards Improving Quran Memorization Using Mind Maps,” *Proceedings - 2013 Taibah University International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences, NOORIC 2013*, 2015, 128–32, <https://doi.org/10.1109/NOORIC.2013.36>.

³⁰ Agustina. Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, “Strategi Peningkatan Minat Memotivasi Al Quran Santi Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B,” *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN*, Vol. 14 No. 1, (2020), 1.

³¹ QS. Al Hijr (15):9

Shahib al-Quran di dalam hadits ini di antaranya adalah menghafal Al-Qur'an, tentunya yang juga mengamalkannya.³²

- 4) Sesungguhnya menghafal al-Quran berarti telah mengambil untuk setiap satu huruf sepuluh kebaikan.
- 5) Al-Quran berisi ilmu-ilmu dunia dan akhirat berisi cerita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Berisi banyak hakikat-hakikat ilmiah, hakikat-hakikat alam, hakikat-hakikat kedokteran, dan hakikat-hakikat agama. Berisi pula semua hukum-hukum, perundang-undangan, dan peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan seorang yang beriman dan membuatnya mendapat banyak kebahagiaan. Ini adalah Kitab yang agung, yang satu-satunya menceritakan kisah kehidupan manusia mulai dari yang pertama. Menceritakan saat terpenting dalam kehidupan, yaitu saat kematian dan hal-hal sesudahnya. Menceritakan dengan ketelitian yang sempurna akan hari akhir dan kehidupan yang akan terjadi di dalamnya secara kekal, adakalanya di surga, dan adakalanya di neraka, yang kita semua berlindung kepada Allah darinya. Ini berarti ketika kita menghafal al-Quran berarti kita hafal sebagian besar ensiklopedi secara mutlak.³³

c. Prinsip-Prinsip Dasar Menghafal Al-Quran

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Quran yaitu:

- 1) Ikhlas
- 2) Tekad yang kuat dan bulat
- 3) Meninggalkan dosa
- 4) Mengulang- ulang bacaan

³² Cece Abdulwaly, *40 Alasan Anda Memotivasi Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2017), 2-3.

³³ Abdud Daa-im al-Kahhil, *Metode Baru Memotivasi Al-Quran Santri Innovative Way to Memorize the Quran* (Jawa Tengah: PP Assalam-Cepu, 2010), 6-9.

- 5) Sholat dengan membaca ayat- ayat yang telah di hafal
- 6) Sering mendengarkan murottal.³⁴

d. Upaya dalam Meningkatkan Hafalan al-Quran santri

Upaya merupakan usaha untuk mendorong perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.³⁵ Secara Bahasa peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).³⁶ Peningkatan yang dimaksud di sini adalah peningkatan dalam hafalan al-Quran santri sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.³⁷ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang suatu baik dengan membaca atau mendengar.³⁸

Dalam mendorong hafalan al-Quran seperti yang dijelaskan oleh Suwondo dalam buku “cara mudah metode tkrar menghafal al-Quran hadis” ada beberapa upaya yang bisa dilakukan baik untuk kita sendiri maupun untuk orang lain. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam mendorong hafalan al-Quran santri:³⁹

1) Membenarkan bacaan (*Tahsin*)

Tahsin dalam bahasa Arab adalah *هيسحت* yang berarti memperbaiki. Sedangkan menurut istilah tahsin adalah mengeluarkan setiap huruf-huruf al-Quran santri, memberikan kesempurnaannya dalam mengucapkan huruf, dari huruf satu dengan huruf-huruf lainnya. Segala sesuatu yang

³⁴ Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: PQS Publishing, 2014), 37-60.

³⁵ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 254.

³⁶ Syarifah, *Model Problem Based Learning & Pembentukan Kelompok Sosial* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 12.

³⁷ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 1999), 307.

³⁸ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press, 1999), 86.

³⁹ Suwondo, *Cara Mudah Metode Tkrar Memotivasi Al-Quran santri Hadis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 11-17.

menunjukkan makna memperbaiki, memperindah atau membaguskan di sebut tahsin.⁴⁰

2) Memberikan contoh (*Tadarus*)

Tadarus al-Quran adalah bergantian membetulkan lafal dan kalimat, saling memahamkan makna, memberikan petunjuk ibrah-ibrah yang ada, dan menunjukkan kandungan hukum dan etika. Keliru dalam membaca biasanya terjadi ketika terdapat ayat al-Quran yang memiliki kemiripan redaksi.

3) Mengulang-ulang bacaan (*Tikrar*)

Tikrar adalah cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal.

4) Setoran hafalan (*Tasmi'*)

Tasmi' al-Quran adalah suatu kegiatan memperdengarkan hafalan yang dimiliki oleh setiap santri di hadapan ustazah dan santri lainnya.

5) *Murojaah*

Murojaah yaitu cara untuk menjaga hafalan al-Quran santri dengan terus menerus mengulanginya guna untuk memperlancar dan meraih hafalan yang kuat.

6) Penjadwalan

Penjadwalan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan sebagai rencana pengaturan urutan kerja serta pengalokasian waktu pelaksanaannya.

5. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran santri)

a. Pengertian TPQ

⁴⁰ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 12.

Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan pendidikan non formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Quran sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan.

Mengutip dari Dhofier mengatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan Islam klasik yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan pola tradisional. Sedangkan Menurut As'ad Humam, Taman Pendidikan Al Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Quran untuk anak usia SD (7-12 tahun).

b. Jenjang Tingkat pada TPQ

Jenjang Taman Kanak Kanak Al-Quran dalam Buku Pedoman Kurikulum TKQ TPQ (TH 2013) pada tingkat ini diperuntukkan kepada santri umur 7-12 tahun. Tingkatan Jenjang Taman Pendidikan al-Qquran terdiri dari tiga level yaitu:

- 1) Level A
- 2) Level B
- 3) Level C

Pada setiap level ditempuh dalam dua semsester (satu tahun). Pada setiap jenjang santri dapat mengikuti munaqosyah akhir dan diwisuda. Kemudian

melanjutkan ke jenjang selanjutnya setelah menempuh program pembelajaran yang sudah ditentukan. Materi pada Program Ketuntasan Belajar Santri pada jenjang ini ialah 6 semester 3 tahun untuk menyelesaikan level A, B, maupun C.

c. Tujuan pembelajaran TPQ

Sejatinya TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qurani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Quran, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.



B. Kajian Penelitian Terdahulu

Aris Permata Dewi yang berjudul **Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Quran santri di MAN 2 Ponorogo** skripsi tahun 2019 dari kampus IAIN Ponorogo yang menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian meliputi: 1) Problematika yang dihadapi penghafal al-Quran santri di MAN 2 Ponorogo. 2) Cara guru dalam mengatasi problematika penghafal al-Quran santri di MAN 2 Ponorogo. 3) Peran Guru dalam mengatasi problematika penghafal al-Quran santri di MAN 2 Ponorogo.⁴¹

Persamaan antara penelitian milik Aris Permata Dewi dengan penelitian ini ialah salah satu subjek yang digunakan dalam penelitian ialah sama yaitu tentang peran guru dan metode yang digunakanpun sama yaitu metode penelitian kualitatif. Dengan perbedaan objek penelitian yang mana pada penelitian Aris Permata Dewi membahas tentang mengatasi problematika penghafal al-Quran santri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang memotivasi hafalan al-Quran santri. Tempat dalam melakukan penelitian juga berbeda. Tempat penelitian Aris Permata Dewi berada di MAN sedangkan penelitian ini berada di TPQ.

Skripsi Bambang yang berjudul **Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Siswa Kelas III di MI Setren Bendo Kabupaten Magetan 2016/2017** skripsi tahun 2017 dari kampus IAIN Ponorogo yang menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian meliputi: 1) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek. 2) Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek. 3) Peran guru sebagai mediator dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek.⁴²

⁴¹ Aris Permata Dewi, Skripsi: *Peran Guru dalam Mengatasi Problematika Penghafal Al-Quran santri di MAN 2 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 127.

⁴² Bambang, Skripsi: *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Siswa Kelas III di MI Setren Bendo Kabupaten Magetan 2016/2017*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 70.

Persamaan antara penelitian milik Bambang dengan penelitian peneliti saat ini ialah salah satu subjek dalam penelitian sama yaitu peran guru. Dengan metode penelitian yang digunakan pun sama yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ialah terletak pada subjek dan tempatnya. Penelitian Bambang hanya membahas tentang peran guru sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dan orang tua. Tempat penelitian Bambang berada di MI sedangkan penelitian ini berada di TPQ.

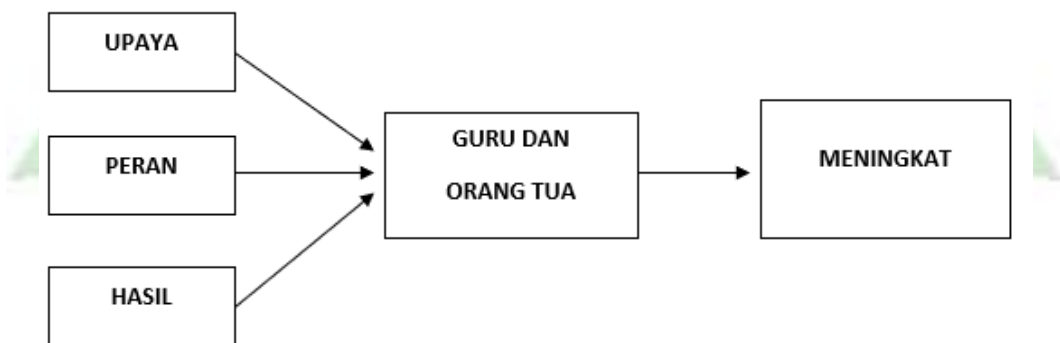
Skripsi Dhiya Hana Khairunnisa berjudul **Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran santri Siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018** skripsi tahun 2018 dari kampus IAIN Metro Lampung yang menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian meliputi: Orang tua berperan untuk membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menghafal Al-Qur'an seperti orang tua memberi contoh dan memberi perintah untuk mencontoh, orang tua memberi dorongan (motivator), orang tua memberi tugas dan tanggung jawab, orang tua memberi kesempatan mencoba, dan orang tua mengadakan pengawasan dan pengecekan.⁴³

Persamaan antara penelitian milik Dhiya Hana Khairunnisa dengan penelitian peneliti saat ini ialah objek penelitian yang dibahas hampir sama, yaitu tentang meningkatkan memotivasi menghafal al-Quran santri atau siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ialah terletak pada subjek dan tempatnya. Penelitian Dhiya Hana Khairunnisa hanya membahas tentang peran orang tua sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru dan orang tua. Tempat penelitian Dhiya Hana Khairunnisa berada di SD sedangkan penelitian ini berada di TPQ.

⁴³ Dhiya Hana Khairunnisa, Skripsi: *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran santri Siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Metro Lampung: IAIN Metro Lampung, 2018), 95.

C. Kerangka Pikir

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan peran guru sebagai pendidik namun juga kontribusi dari orang tua tidak kalah penting dalam proses pembelajarannya terutama dalam memotivasi hafalan al-Quran santri seperti yang telah dibahas pada bagian latar belakang penulisan ini. Tujuan menghafal al-Quran dapat tercapai apabila guru dan orang tua dapat terlibat secara aktif dan membantu anak dalam memotivasi hafalan al-Quran santri baik dengan pemberian motivasi dari guru dan orang tua terhadap anak maupun sebagai fasilitator dan dengan hal lainnya yang dapat mendukung anak meningkatkan hafalan al-Quran santri guna mencapai pemahaman yang maksimal. Dengan adanya kerja sama guru TPQ dan orang tua dalam membimbing anak akan menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua sangat berpengaruh sehingga hasil belajar anak dalam menghafal al-Quran santri dapat berjalan dengan maksimal.



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Auerbach and Silverstein menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena atau masalah.¹ Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam buku yang ditulis oleh Sugiono menyatakan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus grup, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.²

Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan merupakan penemuan.³ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu, penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 82.

² Sugiono, 82.

³ Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian* (Medan: UMSU Press, 2022), 24.

⁴ Prasetia, 30.

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas.⁵ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moloeng mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Maka peneliti terjun langsung dalam pelaksanaan penelitian dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang diterapkan di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo sehingga peneliti dapat mengumpulkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan, teks, dokumen, gambar, foto, atau obyek lain di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo” ini dimulai pada Februari 2023 dengan perkiraan waktu sebagai berikut: Februari hingga April untuk pengumpulan data dari lokasi studi dan sumber pendukung lainnya. Sisa waktu kemudian digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh, merigkas dan menyusun penelitian untuk dijadikan laporan.

Selain itu lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah TPQ Al-Fattah yang ada di Jl. Kamulyan rt 002/rw 001 Dukuh Bangil, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63461.

C. Data dan Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo. Sumber data didefinisikan sebagai sumber dari

⁵ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15.

⁶ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 4.

mana seorang peneliti memperoleh informasi atau data dalam suatu penelitian, yang dapat berupa tempat atau seseorang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian meliputi responden dan informan yaitu guru dan orang tua di TPQ Al-Fattah Desa Karang.

Data primer dalam penelitian ini disediakan dalam bentuk informan yaitu melalui akses langsung observasi TPQ Al-Fattah baik terhadap guru TPQ Al-Fattah, dan orang tua santri yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur yaitu buku-buku dari berbagai sumber, dokumen, sumber data tertulis, surat kabar, majalah atau media yang berhubungan dengan peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi wawancara penelitian, profil dan struktur kepengurusan TPQ Al-Fattah Desa Karang.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur penulisan suatu karya dalam bentuk skripsi memiliki beberapa prosedur yang nantinya dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan memudahkan dalam penyusunan suatu penelitian di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pada suatu penelitian yang menggunakan kualitatif ini lebih terfokuskan kepada suatu pengalaman dari narasumber yang akan kita wawancarai nantinya. Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif bisa dilihat dari penggambaran obyek suatu penelitian dan juga mengungkapkan apa makna pada suatu fenomena yang akan diungkap oleh peneliti di TPQ Al-Fattah.

Selain itu juga akan menjelaskan mengenai fenomena yang tampak di lapangan yang berdasarkan data yang ada. Sebelum peneliti melakukan suatu penelitian maka peneliti harus sudah memahami mengenai peran guru dan orang tua di TPQ Al-Fattah. Harapannya sebelum melakukan penelitian peneliti sudah memahami karakternya yakni memudahkan seorang peneliti dalam proses penelitian pencarian data yang benar-benar akurat yang

sesuai faktanya di lapangan. Selain itu metode pendekatan kualitatif memiliki berbagai macam pendekatan seperti: *fenomenology*, *etnografi*, *hermeneutik*, *grounded theory*, *naratif/historis*, dan studi kasus. Maka hal ini dalam pengumpulan data kualitatif sangat perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas data yang akan diperoleh nantinya.⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk melakukan penilaian dengan cara pengamatan secara langsung dan sistematis. Observasi dilakukan jika belum banyak keterangan yang dimiliki terkait masalah yang diteliti. Observasi memiliki fungsi sebagai gambaran umum tentang masalah dan cara memecahkan masalah pada penelitian. Observasi digunakan untuk mengukur atau menilai sikap dan perilaku subjek. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung di lapangan mengenai kegiatan di TPQ Al-Fattah Desa Karang dalam lima kali pertemuan pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

2. Wawancara

Pada penelitian ini teknik wawancara menggunakan jenis wawancara semi terstruktur ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian berkembang seiring dengan dilakukannya proses wawancara.

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desa in Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika*, Vol. 21 No. 1, (2021), 33–54.

Menggunakan wawancara jenis ini dimaksudkan agar lebih fleksibel dalam mendapatkan data yang ingin di peroleh dari pihak-pihak yang berkepentingan, metode ini dilakukan penulis untuk mengetahui peran guru dan orang tua dari apa yang mereka paparkan serta untuk melihat fenomena yang dapat dipelajari dengan melibatkan hubungan antara guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Karang Balong. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai empat ustadz/ustadzah di TPQ Al-Fattah dan tiga orang tua santri TPQ Al-Fattah. Data wawancara ini juga menguatkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

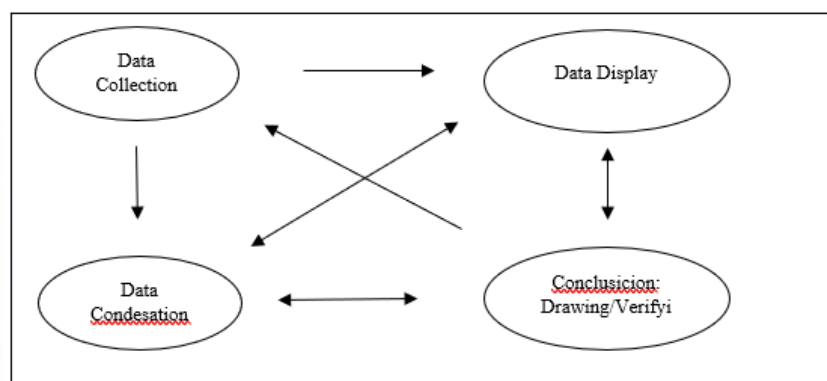
Dokumentasi merupakan salah satu instrument penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat sumber tertulis yang dimiliki responden. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mencari informasi mengenai TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga tersebut dalam bentuk dokumen untuk mengumpulkan informasi. Data yang diperoleh berupa dokumentasi wawancara, profil dan struktur kepengurusan di TPQ Al-Fattah Desa Karang Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami.⁸ Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap

⁸ A Michel Huberman and Johny Saldana Miles Metew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12-14.

kredibel. Menurut Milles Huberman dan Saldana dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifications* (penarikan kesimpulan /verifikasi).



Gambar 3.1.

Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)⁹

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara *continue* atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi

⁹ A Michel Huberman and Johny Saldana Miles Metew B, *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 14.

menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat ditransformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait peran guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah kondensasi data tahapan selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan teks naratif.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Kesimpulan)¹⁰

Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 252.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).¹¹ Di dalam kegiatan ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakukan.¹² Dalam hal ini peneliti membaca referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang dikemukakan secara benar dan terpercaya.
2. Pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam data yang telah dikumpulkan baik data wawancara, antar responden, hasil wawancara dengan observasi serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.¹³ Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Triangulasi sumber data yakni dengan

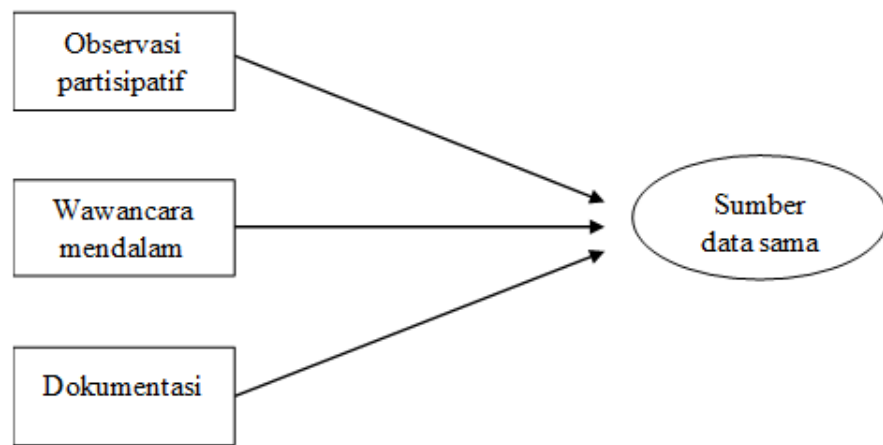
¹¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: PT. Nata Karya, 2019), 272.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 272.

¹³ Sugiyono, 253-254.

menggabungkan data yang diperoleh dari guru dan orang tua di TPQ Al-Fattah.

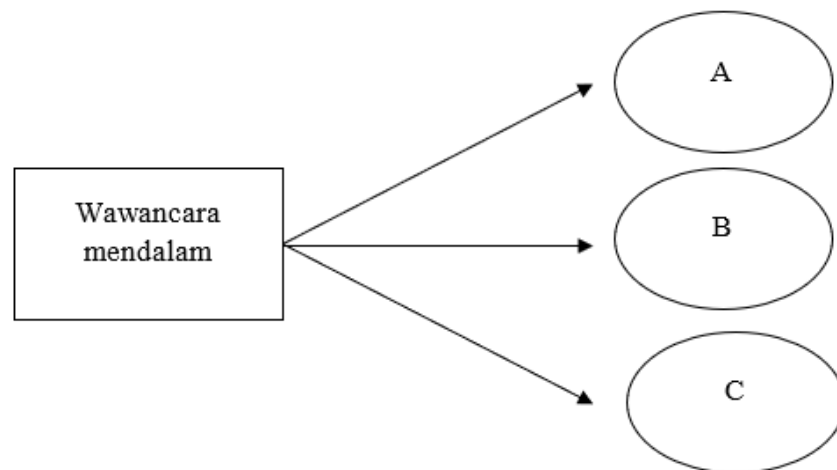
Perbedaan triangulasi teknik dan sumber dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3.2.

Triangulasi Teknik

Gambar di atas menunjukkan bahwa triangulasi “teknik” pengumpulan data bermacam-macam cara pada sumber yang sama.



Gambar 3.3.

Triangulasi sumber

Gambar di tersebut menunjukkan bahwa triangulasi “sumber” pengumpulan data berupa satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C.

3. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member check digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data dan telah disepakati maka data tersebut valid sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

H. Tahapan Penelitian

Secara umum tahap penelitian kualitatif Menurut Moleong terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti yang perlu dipahami, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yang pertama peneliti harus menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian kualitatif paling tidak berisi merumuskan permasalahan, mencari teori yang relevan, memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, memilih alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Kedua, peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada pimpinan yang ada di lokasi penelitian dengan disertai surat izin penelitian yang selanjutnya mengutarakan maksud dan tujuan peneliti, sekaligus memohon izin sebagai tanda bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Ketiga, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian, fungsinya sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat istiadat tempat penelitian.
3. Tahap analisis data, analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut Fatchan proses analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian, sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan seperti yang disarankan oleh data dan

sejalan dengan tujuan penelitian. Jadi, analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dengan mengkategorikan data.¹⁴



¹⁴ Nazifah Rahmi Siregar, “Komunikasi Persuasif Da’i dalam Memahami Perbedaan Mahzab Masyarakat di dusun VII desa Bandar Setia kabupaten Serdang” (Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2019), 74-75.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong adalah salah satu TPQ di daerah Kabupaten Ponorogo yang didirikan pada tahun 2002 dan dikelola oleh Bapak Supono. Sebelum mendirikan TPQ ini Bapak Supono dan beberapa pelopor pendiri TPQ saat itu mengumpulkan masyarakat sekitar untuk membicarakan rencana pembangunan TPQ kemudian para orang tua setuju dengan usulan tersebut. Setelah diadakannya pertemuan tersebut Bapak Supono mengawali pendirian dengan mencari santri dengan pembagian brosur dan door to door kerumah masyarakat di sekitar TPQ Al-Fattah. Sehingga pada awal berdirinya TPQ Al-Fattah mempunyai 86 santri.

2. Letak Geografis

TPQ Al-Fattah merupakan TPQ yang ada di Desa Karang Kecamatan Balong terletak di selatan kota Ponorogo. Lebih tepatnya TPQ ini berlokasi di Jalan Kamulyan Rt 02 Rw 01 Dusun Bangil Desa Karang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pembelajaran di TPQ Al-Fattah dilakukan di Masjid Al-Fattah tepatnya di serambi masjid dan ruang bagian kanan atau yang biasanya digunakan untuk wanita melakukan sholat. Kedua tempat tersebut menjadi ruang kelas karena TPQ belum mempunyai ruang kelas khusus.

3. Struktur Kepengurusan

Berikut adalah struktur kepengurusan TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo 2022/2023:

Susunan Pengurus TPQ Al-Fattah 2022/2023

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan TPQ Al-Fattah

Ketua	:	Supono
Wakil Ketua	:	Edi Purnomo
Sekretaris	:	Siti Mamik Rohani
Bendahara	:	Dewi
Wali Kelas Jilid	:	Amin
Wali Kelas Al-Quran santri	:	Saroh

4. Keadaan Guru TPQ

Setiap tempat pendidikan pastinya ingin membentuk lulusan yang terbaik, baik kualitas ataupun kuantitas. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut perlu memiliki kualitas pengajar yang baik serta pemimpin yang profesional pula. Pengajar atau guru merupakan hal yang sangat primer dalam proses belajar mengajar beserta dengan komponen lain yang saling berhubungan. TPQ Al-Fattah mempunyai dewan guru aktif sebanyak 10 orang. Mereka mengajar di TPQ sesuai jadwal yang sudah ditetapkan di TPQ Al-Fattah namun guru-guru TPQ ada kalanya tidak dapat mengajar karena beberapa alasan seperti ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan saat itu juga. Sehingga pembelajaran di TPQ Al-Fattah hanya dilakukan dengan jumlah guru yang hadir.

5. Anak (santri)

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sebuah tempat pendidikan tak dapat dikategorikan *real* bila komponen peserta didik (santri) tidak terpenuhi karena anak didik adalah penentu keberhasilan pendidikan. Anak-anak yang belajar di TPQ Al-Fattah terdiri dari anak yang usianya mulai 3 hingga 14 tahun, anak-anak yg masih berusia usia 3 dan 4 tahun umumnya didampingi oleh orang tuanya. Anak-anak TPQ Al-Fattah dikelompokkan menjadi dua tingkatan yaitu kelas Jilid untuk anak usia 3 hingga 8 tahun atau yang masih jilid satu hingga enam dan Kelas Al-Quran merupakan tingkatan terakhir yaitu anak yg usianya 9 sampai 14 tahun atau anak-anak yg ngajinya sudah sampai bacaan pada al-Quran santri.

6. Sarana Pembelajaran

Demi tercipta pembelajaran yang aman, maka memerlukan sarana pembelajaran yang bisa menunjang proses belajar mengajar. Demikian juga TPQ Al-Fattah pula mempunyai beberapa sarana yang digunakan pada pembelajaran.

Adapun sarana-sarana pembelajaran yang digunakan TPQ Al-Fattah meliputi:

- a. Meja: 8
- b. *White board*: 2
- c. Almari: 3
- d. Sound system: 1 set
- e. Rak Buku: 2
- f. Alat hadroh: 1 set

7. Kurikulum

Kurikulum yang ada di TPQ Al-Fattah yaitu:

a. Bahan Ajar

TPQ Al-Fattah menggunakan bahan pembelajaran berupa buku jilid 1 sampai jilid 6, Juz Amma, dan Al-Qur'an. Buku jilid 1 sampai jilid 6 digunakan untuk anak umur 3-8 tahun atau untuk anak-anak yang belum bisa membaca al-Quran. Buku Juz Amma untuk semua santri karena berisi materi surah-surah pendek yang membantu santri untuk melakukan hafalan surah-surah pendek dalam Al-Quran, dan al-Quran untuk santri yang telah lulus membaca jilid 1 sampai jilid 6.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang ada di TPQ Al-Fattah yaitu semua hal yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran seperti ustadz atau ustadzah, orang tua, dan peserta didik. Perangkat lunak seperti buku jilid 1 sampai jilid 6, juz amma, dan al-Quran. Sedangkan perangkat kerasnya ialah ruang pembelajaran, *white board*, spidol, penghapus, dan meja.

c. Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa, proses kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo terkondisikan dengan baik karena pembelajaran di TPQ Al-Fattah terstruktur dan sistematis. Dalam keberlangsungan pembelajaran, peserta didik menyimak hal yang diterangkan oleh gurunya meskipun ada sebagian anak yang bersikap usil terhadap temannya akan tetapi kondisi tersebut masih dapat dikendalikan. Adapun proses pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Al-Fattah yaitu sebagai berikut:

1) Pembukaan

Pembukaan dimulai dengan salam kepada guru yang berada di kelas kemudian berdoa sebelum melakukan pembelajaran. Ada satu santri yang diminta memimpin untuk memulai doa. Kemudian santri dan para guru membaca doa secara bersama-sama untuk membuka pembelajaran.¹

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Al-Fattah berbeda-beda tergantung guru yang memimpin pembelajaran, ada memulai pembelajaran dengan menanyakan kabar para santri, ada yang mengawalinya dengan menanyakan bacaan surah pendek yang telah diajarkan hari sebelumnya, ada yang mengawalinya dengan menyanyikan lagu-lagu islam agar santri semangat untuk belajar dan juga ada langsung memulainya dengan menulis materi yang akan diajarkan.² Setelah itu santri dan santriwati lanjut setoran yaitu anak-anak membaca buku jilid ataupun al-Quran yang disetorkan kepada gurunya. Di TPQ Al-Fattah, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih sotoran kepada guru siapa, karena di TPQ Al-Fattah ada lebih dari 3 guru yang masuk setiap harinya.

Sebelum memulai sotoran, materi yang telah ditulis dikoreksi oleh guru kemudian anak tersebut diberi penjelasan yang singkat mengenai materi yang telah ditulis. Kemudian guru memberi nilai dan tanda bintang sebagai reward untuk mereka. Setelah itu anak baru membaca buku jilid ataupun al-Quran dan setelah membaca anak-anak dilanjut untuk menyetorkan hafalan surat pendek. Apabila dalam membaca anak masih ada kesalahan atau kurang tepat

¹ Lihat transkrip observasi kode: 1/O/03-3/2023

² Lihat transkrip observasi kode: 2/O/18-3/2023

maka guru langsung membenarkan bacaan tersebut (*tahsin*). Jika ada anak yang belum hafal maka guru akan kebersamai dan meminta santri untuk menirukan bacaan yang dibacakan guru.³ Kemudian guru memberikan penilaian apakah anak tersebut lanjut atau mengulang bacaan dipertemuan selanjutnya.

Setelah semua anak-anak melakukan setoran, guru mengkondisikan anak-anak untuk kembali duduk rapi jika sudah selesai. Selanjutnya guru menghimbau anak-anak untuk berwudhu guna melakukan ibadah sholat ashar karena sehabis sorogan selesai biasanya bertepatan dengan waktu ashar. Setelah sholat ashar santri diberikan waktu selama 15 menit untuk istirahat baik untuk bermain dengan teman-temannya maupun untuk membeli jajan.

3) Penutupan

Setelah selesai istirahat semua anak diminta untuk masuk kelas kembali dan duduk dengan rapi. Berikutnya guru mengulang kembali tentang materi bacaan yang telah diajarkan hari ini dengan para santri mengikuti ulang bacaan yang dibacakan oleh guru. Setelah itu ditetapi akhir pertemuan minggu ini guru menyampaikan tentang pembelajaran minggu depan dan menghimbau santri untuk mempelajarinya di rumah.

Kemudian semua anak dimintai duduk rapi dan salah satu anak memimpin doa penutup diikuti santri lain. Anak-anak pulang dengan strategi yang berbeda-beda setiap harinya, kadang dengan tebak-tebakan materi, kerapihan dan ketenangan, dan terkadang juga langsung diperbolehkan pulang semua. Ketika anak akan keluar kelas mereka bersalaman terlebih dahulu pada guru yang mengajar di kelas.

³ Lihat transkrip observasi kode: 3/O/03-3/2023

B. Paparan Data

1. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Upaya guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri sangat bermacam-macam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua di TPQ Al-Fattah ada beberapa upaya yang terus dilakukan guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri, yaitu:

- a. Upaya guru dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang
 - 1) Membenarkan bacaan (*Tahsin*)



Gambar 4.1

Sumber penelitian: membenarkan bacaan (*Tahsin*)

Menurut Ustadzah Siti, *tahsin* berarti memperbaiki. Kegunaan ilmu *tahsin* agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca ayat-ayat al-Quran. Sebelum menghafalkan al-Quran santri menggunakan atau mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan suatu keharusan sehingga tidak salah dalam pelafalan ayat-ayat al-Quran. Upaya ini dilakukan agar dalam memotivasi hafalan al-Quran santri, santri tidak hanya mampu melainkan juga dapat menghafalkannya dengan benar dalam bacannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Siti:

“Jadi yang pertama dilakukan untuk membantu meningkatkan hafalan Al-Quran ialah memperbaiki bacaannya terlebih dahulu, cara memperbaiki bacaannya yaitu dengan mengaji jilid terlebih dahulu untuk dasar-dasar tajwid bacaan ayat-ayat al-Qur dan memilih metode membaca yang paling mudah.”⁴

Dapat dikatakan bahwa sebelum memotivasi hafalan al-Qur’an hal pertama yang harus dilakukan ialah meluruskan niat dan memperbaiki bacaannya terlebih dahulu sehingga hafalan al-Quran santri tidak hanya bisa dilakukan akan tetapi juga dapat dilakukan dengan benar. Setelah itu memperbaiki bacaan dengan metode *tahsin*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan baik untuk mendukung meningkatkan hafalan anak-anak di TPQ Al-Fattah Desa Karang.⁵

2) Mengulang-ulang bacaan (*tikrar*)

Upaya selanjutnya yang digunakan dalam memotivasi hafalan al-Quran santri ialah menggunakan metode *tikrar*. *Tikrar* adalah cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal. Metode *tikrar* atau pengulangan merupakan metode memotivasi yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan.

Hal ini sama seperti yang Ustad Supono katakan:

“Kalau belum hafal, maka anak disuruh menghafalkannya lagi. Salah satu cara menghafalkannya lagi adalah dengan upaya guru untuk menghimbau dan mendampingi anak membacanya beberapa kali bisa lima sampai dua puluh kali. Secara berulang-ulang. Diulang-ulang terus sampai hafal.”⁶

⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/29-3/2023

⁵ Lihat Transkrip Observasi kode: 3/O/03-3/2023

⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 2/W/29-3/2023

Dengan metode ini dimaksudkan pula untuk melancarkan hafalan yang telah dihafal sehingga tidak mudah lupa dan hafalan santri bisa tetap terjaga dengan baik. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya *tikrar* ini membantu anak-anak untuk mempermudah hafalannya dengan membaca berulang-ulang agar terbiasa dalam melafalkan ayat yang dihafalkan.

3) Setoran hafalan (*Tasmi*)

Setoran hafalan atau tasmi juga menjadi upaya untuk terus memotivasi hafalan al-Quran pada santri. Dengan adanya metode tasmi ini mau tidak mau santri harus berusaha menghafalkan ayat-ayat al-Quran agar bisa diserahkan terhadap ustad maupun ustadzah di TPQ Al-Fattah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Dewi bahwa:

“Cara mengontrol hafalan anak dengan dicatat di buku prestasi untuk melihat hafalannya sampai mana. Jadi anak diberikan buku prestasi untuk hafalan al-Quran santri mereka kemudian dalam pertemuan pembelajaran di TPQ dalam satu minggu anak diharuskan menyetorkan satu surah pendek ataupun minimal beberapa ayat dalam al-Quran santri. Kemudian dilihat apakah sudah sampai target yang harus dicapai apa belum.”⁷

Senada dengan ustadzah Dewi, Ustadzah Siti juga mengatakan:

“Tentang masalah cara guru dalam mengontrol hafalan al-Quran santri anak ini ialah menggunakan cara *tasmi*’ atau setoran hafalan al-Quran santri. Kadang-kadang kalau anak sudah siap ya secepatnya menyetorkan hafalan. Tapi kalo belum bisa hafal sekarang bisa menyusul dilain hari akan tetapi di kasih tenggat waktu maksimal di akhir minggu. Dengan minimal satu minggu satu kali setoran.”⁸

Kegiatan setoran hafalan tersebut dilakukan untuk memotivasi hafalan al-Quran santri. Dengan adanya kegiatan setoran hafalan atau metode *tasmi*’ secara tidak langsung santri memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan

⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/29-3/2023

⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/29-3/2023

setoran ayat-ayat al-Quran sehingga santri berusaha dengan keras untuk menghafalkan ayat-ayat al-Quran dengan begitu hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah akan mengalami peningkatan. Dalam observasi juga menunjukkan bahwa metode *tasmi'* yang dilakukan mendukung santri untuk mengingat serta mengontrol hafalaan Al-qur'an anak-anak di TPQ Al-Fattah.

b. Upaya orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

1) Memberikan contoh (*Tadarus*)

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua santri TPQ Al-Fattah upaya orang tua yang sering dilakukan untuk memotivasi hafalan al-Quran santri ialah dengan Tadarus al-Quran. Tadarus berasal dari kata darasa (دَرَسَ) yang memiliki arti belajar. Kemudian disisipi huruf ta (ت) pada awal kata yang mengubah arti menjadi mempelajari bersama.

Seperti yang dikatakan oleh ibunda dari Haidar, Bu Amin Setyorini mengatakan bahwa:

“Bantuan atau usahanya yang dilakukan orang tua itu berupa anak diajak untuk melakukan tadarus atau membaca bersama kemudian diajak menghafal bersama-sama juga saat waktu belajar. Anak bunyi orang tuanya juga bunyi. Dengan demikian anak dapat menirukan orang tua tadarus.”⁹

Kegiatan tadarus ini bisa melibatkan dua orang atau lebih. Kegiatan ini pula menjadi salah satu upaya yang dipilih orang tua untuk digunakan dalam membantu memotivasi hafalan al-Quran santri. Artinya orang tua dapat menyimak dan anak membaca dengan tujuan mempelajari atau menjaga hafalan dengan mengulang bacaan Al Quran.

⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 4/W/22-3/2023

2) *Murojaah*

Setelah menggunakan metode tadarus dalam memotivasi hafalan al-Quran santri, penggunaan metode *murojaah* dipilih untuk memperkuat dan meningkatkan hafalan al-Quran santri. *Murojaah* adalah kegiatan mengulang kembali pelajaran atau hafalan. Metode mengulang hafalan ini digunakan oleh orang tua untuk membantu menjaga hafalan al-Quran anak mereka. Seperti yang telah disampaikan Ibunda dari haikal, Bu Ummi mengatakan bahwa:

“Upaya yang bisa lakukan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran anak di rumah salah satunya ialah jika anak sedang bermain atau melakukan kegiatan lain anak biasanya diajak bermurojaah atau melakukan hafalan bersama. Dengan cara orang tua menemani anak belajar disampingnya.”¹⁰

Setiap orang yang menghafalkan al-Quran, tahu betul jika tidak melakukan murojaah secara terus menerus hafalannya akan hilang karena sifat lupa yang dimiliki manusia. Maka metode murojaah ini penting dilakukan untuk memperkuat hafalan yang telah dimiliki kemudian anak bisa menambah hafalan ayat-ayat al-Quran lainnya sehingga hafalan al-Quran mereka dapat meningkat.

2. Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Taman pendidikan al-Quran menjadi salah satu tempat untuk anak dalam menunjang bertambahnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan. Di dalam TPQ, guru mempunyai peran penting untuk membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran al-Quran. Selain membantu mengajarkan nilai-nilai Islam guru TPQ juga membantu meningkatkan bacaan, tulisan,

¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 5/W/22-3/2023

bahkan hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah. Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan peran yang diambil guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah.

a. Peran guru dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan penelitian yang sudah didapat di lapangan mengenai peran guru dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah. Adapun peran guru dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah antara lain:

1) Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator ialah mempermudah kegiatan pembelajaran terhadap santri supaya santri bisa belajar dalam keadaan yang *fun*, gembira, bersemangat, nyaman, dan percaya diri. Hal ini telah diterapkan di dalam pembelajaran yang berlangsung di TPQ Al-Fattah. Seperti yang telah disampaikan ustadzah Siti bahwa:

“Untuk menumbuhkan semangat dan motivasi dalam hafalan al-Quran pada anak itu kami mempunyai *trick* yaitu disediakan permen atau di kasih jajanan. Selain itu kami juga memfasilitasi menyediakan al-Quran atau pun buku jilid agar mereka tidak khawatir jika tidak memiliki buku maupun al-Quran dalam belajar di TPQ Al-Fattah.”¹¹

Dapat dilihat peran guru sebagai fasilitator dengan mampunya guru memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar peserta didik dapat belajar dalam keadaan yang menyenangkan dan gembira. Dengan adanya fasilitas yang diberikan melalui peran guru tersebut maka TPQ Al-Fattah diharapkan mampu membuat santri belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 1/W/29-3/2023

2) Motivator

Motivasi adalah konsep hipotetis yang merujuk pada aktivitas yang dipengaruhi oleh keyakinan dan perilaku pribadi untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa agar tujuan belajarnya dapat tercapai. Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa guru TPQ Al-Fattah. Salah satunya ialah wawancara dengan ustadzah Dewi yang mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi di TPQ Al-Fattah Desa Karanganyar kepada anak-anak dapat dilakukan dengan pemberian reward kepada anak yang sudah mau berangkat mengaji, mau menulis maupun menjawab kuis berupa jajan atau permen agar anak lebih semangat lagi dalam mengaji.”¹²

Selain itu ustadzah Siti juga memberikan motivasi pada anak-anak dengan mendengarkan cerita pengalaman anak dan memberikan pujian yang besar kepada anak, anak menjadi semangat dan termotivasi. Makna pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa atau santri termotivasi untuk belajar, sehingga membentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk merangsang semangat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan di TPQ berlangsung bahwa guru memberikan dorongan semangat kepada anak-anak agar memiliki semangat dalam hafalan Al-Qur'an.¹³

¹² Lihat transkrip wawancara kode: 3/W/29-3/2023

¹³ Lihat transkrip Observasi kode: 1/O/03-3/2023

3) Inspirator

Sebagai inspirator belajar, guru harus mampu mengerahkan diri, memberikan inspirasi bagi siswa, dan menjadikan kegiatan pembelajaran menghasilkan berbagai gagasan, konsep dan gagasan baru. Sebagai inspirator, guru dapat berperan sebagai pendongeng. Guru bisa menceritakan kisah-kisah menarik, yang pasti akan dapat menginspirasi santri.

Pada saat melakukan penelitian, ketika memasuki awal pembelajaran terdapat guru TPQ Al-Fattah yang memulai pelajaran dengan menyanyikan huruf hijayah dan menyanyikan nama-nama Nabi yang diikuti para santri. Kemudian setelah bernyanyi Ibu Saroh menyipikan cerita tentang Nabi Muhammad dengan antusias sehingga anak-anak mendengarkan dengan fokus dan terinspirasi atas cerita Ibu Saroh.¹⁴

Seorang guru tentu harus menjadi inspirasi bagi santri melalui pembelajaran. Dalam hal ini guru di TPQ Al-Fattah sudah mampu berperan sebagai inspirator yang dapat memberikan inspirasi melalui pemberian cerita atau kisah-kisah yang menginspirasi santri. Sehingga secara tidak langsung dapat membangkitkan maupun mengembangkan berbagai gagasan, konsep dan gagasan baru bagi peserta didiknya.

b. Peran orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan sangat berpengaruh untuk perkembangan kemampuan anaknya dalam memotivasi hafalan al-Quran santri. Selain karena pendidikan yang pertama dan utama merupakan dari orang tua, anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua di rumah. Adapun peran orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri ialah:

¹⁴ Lihat transkrip observasi kode: 2/O/18-3/2023

1) Memberikan contoh

Seperti yang telah dikatakan Bu Rini orang tua mempunyai peran untuk memberi contoh terhadap anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran anak sangat diperlukan. Sehingga saat meminta anak untuk menghafalkan al-Quran diutamakan orang tua harus bisa menjadi contoh anak mereka agar senantiasa bersedia untuk menghafalkan al-Quran. Sebelum menuntun anak menghafalkan al-Quran, hendaknya orang tua sudah hafal terlebih dahulu sehingga anak percaya bahwa surat-surat bisa dihafal dan anak tidak merasa tertekan karena orang tua yang menyuruhnya menghafal al-Quran sudah menghafalnya.

2) Memberikan motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu hal atau pekerjaan. Motivasi berasal dari *inside* atau dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Motivasi biasanya muncul karena kesadaran akan pentingnya melakukan sesuatu. Motivasi juga dipengaruhi dari faktor ekstrinsik, yaitu dorongan dari lingkungan luar, contohnya orang tua. Disinilah orang tua berperan dalam memupuk motivasi atau rangsangan dari luar dan kemudian mampu secara alami mengembangkan motivasi dalam diri anak. Orang tua dapat memberi penghargaan kepada anak jika anak melakukannya dengan baik. Hadiah bisa berupa apa saja yang diinginkan anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua anak di TPQ Al-Fattah:

“Reward itu ada. Contoh reward yang diberikan guru dalam pelaksanaan kegiatan di TPQ Al-Fattah Desa Karanganyai yaitu dengan memberikan seperti pujian atau jika bisa menghafal surat apa gitu

diajak jalan ke suatu tempat. Jika berhasil menghafal anak di kasih hadiah mainan.”¹⁵

Dalam pembelajaran, motivasi merupakan syarat penting karena dengan adanya motivasi anak dapat merasakan dorongan dan dukungan dari orang tua mereka. Maka dari itu orang tua hendaknya memberikan motivasi yang sebesar-besarnya kepada anaknya sehingga anak selalu semangat dalam belajar.

3) Mendampingi anak

Orang tua adalah pendidik pertama untuk anak-anak mereka. Mereka memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan bagi anak karena anak tidak dapat belajar sendiri dengan maksimal tanpa bantuan orang tuanya. Sehingga peran orang tua dalam mendampingi anak belajar sangat diperlukan dikarenakan pendampingan yang baik merupakan salah satu faktor dalam proses tumbuh kembang anak. Ada banyak cara yang bisa dilakukan orang tua dalam mendampingi anaknya belajar. Seperti yang dilakukan para orang tua anak di TPQ Al-Fattah bu Yulia mengatakan:

“Selain saya sebagai orang tua ikut menyimak dan mengajak anak untuk hafalan biasanya anak juga didampingi oleh guru mengaji yang setiap habis sholat magrib agar lebih maksimal dalam meningkatkan, membantu, dan mengontrol anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur’an.”¹⁶

Hal ini senada dengan yang Ibu Umi katakana bahwa selain mendampingi juga ada usaha dari orang tua untuk memiliki waktu luang untuk menyimak hafalan anak.”¹⁷ Menyimak dan kebersamai anak adalah dua

¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 6/W/23-3/2023

¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 6/W/23-3/2023

¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 5/W/22-3/2023

bentuk dampingan yang telah dilakukan oleh orang tua anak di TPQ Al-Fattah dalam memotivasi hafalan al-Quran santri anak.

Masih banyak lagi peran dalam bentuk dampingan yang bisa dilakukan orang tua dalam memotivasi hafalan anak karena setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendampingi anaknya di rumah yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga anak bisa terbantu dalam proses belajarnya.

3. Hasil dari Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya upaya serta peran guru dan orang tua dalam mendukung berbagai program yang telah ditetapkan maka dapat memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang. Hal ini dapat dibuktikan melalui jumlah hafalan anak yang terus meningkat di setiap minggunya. Dari yang awal mulanya anak-anak hanya bisa menghafalkan Al-Fatihah berkembang bisa menghafalkan surah An-Nass sampai Ad-Duha bahkan ada yang bisa menghafalkan surah-surah dalam juz 30.

Adapun jumlah anak yang aktif belajar di TPQ Al-Fattah ialah 19 santri dari jumlah data sebanyak 40 santri di TPQ Al-Fattah. Peningkatan hafalan 19 santri tersebut dapat dilihat dari buku prestasi yang mencatat sejauh mana hafalan santri telah disetorkan kepada ustadz atau ustadzahnya. Dengan demikian guru dan orang tua memiliki peran yang signifikan dan saling berkaitan dalam mendukung anak-anak pada peningkatan hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan menganalisis hasil yang telah peneliti peroleh dari tempat penelitian, yaitu tentang peran guru dan orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang Kecamatan Balong Ponorogo.

1. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

a. Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Pemaparan data di atas menunjukkan upaya yang dilakukan guru dalam mendukung hafalan al-Quran santri anak melalui *tahsin* (membenarkan bacaan); *tikrar* (mengulang-ulang bacaan); dan *tasmi'* (setoran hafalan). Upaya yang dilakukan guru tersebut sudah bagus dan sesuai dengan teori Suwondo yang menyatakan bahwa dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa upaya, diantaranya: *tahsin*, *tadarus*, *tikrar*, *tasmi'*, *murojaah*, dan penjadwalan.¹⁸ Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TPQ Al-Fattah Desa Karang, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi menggunakan *tahsin*, *tikrar*, dan *tasmi'*.

Dalam kegiatan *tahsin* anak-anak didampingi untuk membenarkan bacaan agar nantinya ayat yang dihafalkan dalam pelafalannya juga benar. Hal ini tentu suatu upaya yang baik untuk menjadi awal dalam motivasi hafalan al-Quran santri mengingat ingatan dalam usia anak-anak memiliki memori yang membekas sehingga bacaan yang dihafalkan juga harus sesuai dengan ilmu tajwid. Setelah itu adanya kegiatan *tikrar* atau mengulang-ulang bacaan dimaksudkan agar anak-anak terbiasa mengucapkan sehingga memudahkan dalam memotivasi ayat tersebut. dan

¹⁸ Suwondo, *Cara Mudah Metode Tikrar Memotivasi Al-Quran santri Hadis*, 11-17.

terakhir dalam kegiatan *tasmi'* ini anak-anak dapat menyetorkan hafalannya. Dengan demikian dalam setoran hafalan ini maka guru akan mengoreksi apakah benar atau tidak dalam memotivasikannya. Upaya ini menjadi sebuah dorongan yang besar dalam membantu anak-anak dalam meningkatkan hafalannya.

b. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Upaya guru di atas didukung pula oleh upaya yang dilakukan orang tua dalam memotivasi hafalan anak di TPQ Al-Fattah dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti beberapa upaya yang telah dilaksanakan orang tua di antaranya melalui tadarus dan murojaah. Upaya yang dilakukan oleh orang tua sudah bagus dan sesuai dengan teori Suwondo yang menyatakan bahwa dalam motivasi meningkatkan hafalan Al-Qur'an terdapat beberapa upaya, diantaranya: *tahsin, tadarus, tkrar, tasmi', murojaah*, dan penjadwalan.¹⁹ Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua santri TPQ Al-Fattah Desa Karang, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi menggunakan metode *murojaah* dan *tadarus*.

Hadirnya upaya tersebut tentu menjadi dorongan tersendiri bagi anak-anak ketika di lingkungan keluarga untuk tetap menjaga maupun menambah hafalannya. Anak-anak yang didorong dengan tidak didorong orang tua melalui upaya tadarus dan murojaah tentu memiliki perbedaan dalam hasil peningkatan hafalan al-Quran santri. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa orang tua dari anak-anak di TPQ Al-Fattah juga berupaya untuk mendorong hafalan al-Quran santri secara maksimal ketika berada dalam lingkungan keluarga.

¹⁹ Suwondo, *Cara Mudah Metode Tkrar Memotivasi Al-Quran santri Hadis*, 11-17.

2. Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangan

a. Peran guru dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Fattah, yaitu:

1) Fasilitator

Dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai fasilitator harus diperankan oleh pendidik dalam cara melayani anak didiknya agar merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Peran yang dilakukan guru di TPQ Al-Fattah sudah bagus dan sesuai teori Mulyasa yang menyatakan bahwa peran guru meliputi: fasilitator, motivator, pemacu, dan inspirator.²⁰ Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TPQ Al-Fattah, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan motivasi hafalan Al-Qur'an guru berperan sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan layanan untuk memfasilitasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti, guru TPQ Al-Fattah dapat menciptakan lingkungan belajar atau mengaji yang nyaman, seperti menyampaikan materi dengan semangat, gembira dan sabar.

Selain itu para ustadz dan ustadzah juga menunjang berbagai fasilitas untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an melalui pengadaan bahan ajar saat kegiatan di TPQ berlangsung yaitu berupa buku jilid latihan membaca al-Quran santri jilid 1-6, mushaf al-Quran santri, dan juz amma. Dengan demikian siswa yang belum memiliki bahan ajar pembelajaran Al-Qur'an dapat menggunakannya, sehingga mengurangi rasa kekhawatiran yang berlebihan. Dan dengan begitu pula anak-anak baik yang sudah memiliki

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*, 53.

bahan ajar tersebut atau yang belum memiliki dapat secara bersama-sama belajar dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di TPQ Al-Fattah.

Dalam pelaksanaannya ada waktu bagi guru untuk menggunakan berbagai metode dalam pengajaran, seperti metode bernyanyi yang membuat anak lebih cepat memahami materi, karena sebagian besar anak TPQ adalah anak kecil yang senang bernyanyi. Ini sesuai dengan teori E. Mulyasa dalam buku yang berjudul “standar kompetensi dan sertifikasi guru”, guru sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kemudahan belajar, agar peserta didik merasa nyaman dan semangat pada saat pembelajaran.²¹

Guru dalam penelitian ini juga dapat dimaksudkan ustadz atau ustadzah sangat penting untuk dipersiapkan menjadi promotor demokrasi yang profesional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi dan globalisasi yang pesat, guru dituntut untuk terus belajar meningkatkan kemampuannya, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian maka peran guru dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah dapat terus mengalami kebaruan yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya sehingga motivasi hafalan al-Quran santri bisa terlaksana secara baik.

2) Motivator

Pada umumnya hafalan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru kepada anak-anak mengingat di usia yang masih dini anak-anak cenderung menyukai permainan dibandingkan dengan pembelajaran hafalan. Maka dengan ini diperlukan suatu peran guru sebagai motivator dalam

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*, 53.

meningkatkan semangat serta memberikan berbagai dukungan kepada anak-anak agar tetap merasa senang dan tidak terbebani dengan hafalan yang ada. Pembelajaran yang baik manakala berorientasi pada siswa sendiri. Peran guru juga sebagai motivator juga sangat penting mengingat anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengingat sesuatu dengan amat baik dan melekat, sehingga melalui peran guru inilah diharapkan anak-anak juga memiliki kesadaran untuk mencintai al-Quran sebagai awal yang baik dan memori yang tepat dalam memilih jalan masa depan dengan tetap memiliki sifat akhlakul karimah seperti yang telah dijelaskan di dalam al-Quran.

Selama proses pembelajaran, kebosanan dan kejenuhan bisa muncul kapan saja dari dalam diri peserta didik. Disinilah peran guru sebagai motivator siswa sangat penting untuk mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa. Dalam hal ini, guru memotivasi siswa dengan bersikap terbuka, artinya guru harus mampu mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan menanggapi secara positif. Guru juga harus memberikan pujian dan apresiasi yang mendukung untuk setiap keberhasilan dan usaha yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan bahwasannya guru TPQ Al-Fattah sudah mampu berperan sebagai motivator bagi anak didik. Peran yang dilakukan guru tersebut sudah bagus dan sesuai dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa peran guru meliputi: fasilitator, motivator, pemacu, dan inspirator.²² Pemberian motivasi dilakukan dengan cara memberikan hadiah kepada anak yang membuat mereka merasa senang dan juga memotivasi mereka untuk tetap membaca

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*, 53.

dan meningkatkan hafalan al-Quran mereka meskipun terkadang rasa malas itu muncul. Dengan adanya *reward*, hal itu akan merangsang keinginan anak untuk terus belajar dan meningkatkan hafalan. Hal ini sejalan dengan teori Maslow bahwa keinginan belajar seseorang dapat dirangsang dengan pemberian pujian dan hadiah.²³

Dengan pemberian penghargaan atau hadiah kepada siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan menumbuhkan motivasi belajar mereka. Jika motivasi sudah mereka dapat, maka kegiatan belajar dan hafalan akan bisa dilakukan dengan sepenuh hati sehingga hafalan Al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah dapat meningkat.

3) Inspirator

Peran guru sebagai inspirator juga membantu memberikan dorongan kepada anak untuk membantu meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak-anak. Karena seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak memiliki sifat mudah jenuh sehingga perlu sebuah inspirasi untuk mendukung pengembangan diri yang mana dalam hal ini adalah peningkatan hafalan Al-Qur'an. Peran yang dilakukan guru sebagai inspirator sudah bagus dan sesuai teori Mulyasa yang menyatakan bahwa peran guru meliputi: fasilitator, motivator, pemacu, dan inspirator.²⁴ Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TPQ Al-Fattah, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi hafalan Al-Qur'an guru berperan sebagai inspirator. Inspirasi yang diberikan oleh guru di TPQ Al-Fattah dalam bentuk cerita kisah nabi terbukti membantu anak untuk semangat menghafal Al-Qur'an setelah memahami makna atau

²³ Misbach, *Dahsyatnya Sidik Jari*, 89.

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*, 53.

pesan dari cerita yang menginspirasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai inspirator dapat membantu memaksimalkan hafalan anak-anak.

b. Peran orang tua dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an santri di TPQ Al-Fattah

Peran orang tua juga mendorong upaya yang telah dilakukan guru sebelumnya dalam membantu anak-anak dalam memotivasi hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan data di atas yang menyebutkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang penting dan sangat berpengaruh untuk perkembangan kemampuan anaknya dalam memotivasi al-Quran santri. Selain karena pendidikan yang pertama dan utama merupakan dari orang tua, anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua di rumah.

Adapun peran orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri anak ialah: memberikan pendidikan agama kepada anak; mengawasi anak; memberikan motivasi; dan mendampingi anak. Hal ini sesuai dengan teori Muhabbin Syah yang dipaparkan oleh Ni Luh Ika Windayani *et al.*, dalam buku "Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini" bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama dalam keluarga sehingga peran mereka dalam mempersiapkan masa depan anak adalah sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan juga pembimbing.²⁵ Peran orang tua tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua santri TPQ Al-Fattah, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi orang tua berperan memberikan pendidikan agama kepada anak; mengawasi anak; memberikan motivasi; dan mendampingi anak, Dengan demikian maka kita tahu dengan adanya peran orang tua tersebut memiliki dampak besar dan menunjang peningkatan hafalan Al-Quran santri anak-anak di TPQ Al-Fattah Desa Karang. Peran orang

²⁵ Ni Luh Ika Windayani *et al.*, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 88.

tua ini juga dapat mendukung peran guru yang dilakukan di TPQ sehingga secara berkaitan dan berkelanjutan membantu anak untuk meningkatkan hafalan Al-Quran santri.

3. Hasil dari Peran Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran Santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang

Adanya peran guru dan orang tua terbukti dalam motivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang. Hal ini dapat dipahami melalui jumlah hafalan anak-anak yang terus meningkat di setiap minggunya. Dengan demikian peningkatan hafalan Al-Qur'an ini sudah bagus dan sesuai dengan teori Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, bahwa melalui pengulangan hafalan yang berkelanjutan sesuai prinsip menghafalkan Al-Qur'an dapat meningkatkan hafalan anak-anak di TPQ Al-Fattah Desa Karang sehingga target yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai.²⁶ Target menghafal Al-Qur'an tersebut yaitu bagi santri usia 3-10 tahun sejumlah 15 orang dapat menghafalkan surat An-Nass hingga Ad-Dhuha sedangkan 10-12 tahun sejumlah 4 orang menghafalkan juz 30.

Berdasarkan hal di atas maka guru dan orang tua memiliki peran yang signifikan dan saling berkaitan dalam mendukung anak-anak pada peningkatan hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang. Keterkaitan antara peran guru dan orang tua harus berjalan saling melengkapi. Jika guru memberikan perannya dalam pendidikan di TPQ maka dalam hal ini orang tua juga memberikan perannya ketika di luar TPQ atau dalam kehidupan keluarga. Sehingga peningkatan hafalan al-Quran santri anak-anak dapat berjalan optimal karena peran guru dan orang tua yang mendukung secara penuh. Hadimya peran guru dan orang tua ini juga memiliki peran yang sama-sama pentingnya dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang, sehingga di

²⁶ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 37.

antara keduanya tidak ada yang dapat disepelekan atau dianggap remeh. Hasil peningkatan hafalan yang bagus ini perlu untuk dilanjutkan secara kesinambungan agar anak-anak mendapatkan pendidikan al-Quran yang optimal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri sudah bagus dan sesuai dengan teori Suwondo yang menyatakan bahwa dalam memotivasikan Al-Qur'an terdapat beberapa upaya, diantaranya: *tahsin, tadarus, tiktirar, tasmi', murojaah*, dan penjadwalan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TPQ Al-Fattah Desa Karang, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi menggunakan metode: membenarkan bacaan (*Tahsin*); mengulang-ulang bacaan (*tiktirar*); dan setoran hafalan (*Tasmi'*). Sedangkan upaya orang tua dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karang adalah dengan memberikan contoh (*Tadarus*) dan *Murojaah*.
2. Peran yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah sudah bagus dan sesuai dengan teori Mulyasa yang meliputi guru sebagai: fasilitator; motivator; dan inspirator. Sama halnya peran orang tua dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah juga sudah bagus dan sesuai dengan teori Muhabbin Syah yang dipaparkan oleh Ni Luh Ika Windayani dalam bukunya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan memotivasi orang tua berperan memberikan pendidikan agama kepada anak; mengawasi anak; memberikan motivasi; dan mendampingi anak.
3. Hadirnya peran guru dan orang tua ini memiliki peran yang sama-sama pentingnya dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri anak di TPQ Al-Fattah sehingga target hafalan al-Quran santri anak dapat tercapai. Peran di antara keduanya tentu tidak ada yang bisa disepelekan atau dianggap remeh. Maka dari itu, hasil dari peran guru dan

orang tua dalam memotivasi hafalan al-Quran santri di TPQ Al-Fattah Desa Karangany dikatakan berhasil dan perlu untuk dilanjutkan secara kesinambungan atau keberlanjutan agar anak-anak mendapatkan pendidikan al-Quran santri yang optimal.

B. Saran

1. Bagi Tim Pengembangan Ilmu Pengetahuan, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangan ilmiah dan rujukan atau referensi dalam pembaharuan pendidikan untuk peningkatan mutu pembelajaran.
2. Bagi Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
3. Bagi Guru, peneliti berharap guru mempertimbangkan penelitian ini menjadi salah satu sumber penyusunan pembelajaran hafalan yang efektif. Dengan harapan anak-anak selama pembelajaran dapat mengembangkan potensi mereka khususnya mengenai hafalan Al-Qur'an dengan optimal.
4. Bagi Siswa TPQ, tetap semangat dan optimis serta jadikan suatu proses pembelajaran adalah hal yang menyenangkan, karena kita adalah orang yang beruntung dari sekian manusia di bumi yang belum bahkan tidak mampu mengenyam dunia pendidikan. Selain itu semoga para siswa dapat mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dan mengambil segala hal positif yang didapatkan selama penelitian ini.
5. Bagi peneliti, adanya penelitian ini semoga menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta menambah khazanah keilmuan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini tentu ditemukan banyak pembahasan mengenai peran guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan al-Quran santri. Semoga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga hadirnya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengembangan topik penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Murajaah Al-Quran santri*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- . *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Al-Mosallam, Entesar A. “Towards Improving Quran Memorization Using Mind Maps.” *Proceedings - 2013 Taibah University International Conference on Advances in Information Technology for the Holy Quran and Its Sciences, NOORIC 2013*, 2015, 128–32. <https://doi.org/10.1109/NOORIC.2013.36>.
- Arifin, Sedek *et al.* *Tadabbur Al-Quran santri: Isu Dan Cabaran Semasa*. Malaysia: Jabatan al-Quran santri dan al-Hadith, 2016.
- Darwiyanto, Eko, and Moch Arif Bijaksana. “Searching Quran Chapters Verses Weight with TF and Pareto Principle to Support Memorizing (Case Study Juz 'Amma).” *2018 6th International Conference on Information and Communication Technology, ICoICT 2018* 0, no. c (2018): 269–73. <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2018.8528732>.
- Hafiz, Muhaidi Mustaffa Al, Muhammad Fathi Yusof, Mohd AI'ikhsan Ghazali, and Siti Salwa Md. Sawari. “Historiography of Quranic Memorization from the Early Years of Islam until Today.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 1 (2016): 279–83. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1s1p279>.
- Hanafi, Halid *et al.* *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Helaludin, Hengki Wijaya. “Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik,” 2019.
- Hitami, Muznir. *Pengantar Studi Al-Quran santri: Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Huberman, and Miles. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992).
- Jannah, Dian Fadkhuli. “PENERAPAN PEMBELAJARAN MEMOTIVASI JUZ ‘AMMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA,” 2017, 309–16.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi Online*, n.d.

- Khairunnisa, Dhiya Hana. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Memotivasi Al-Qur'an Siswa Di Sdit Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018, i-73. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3196/>.
- Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, Agustina. "Strategi Peningkatan Minat Memotivasi Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup B." *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN* 14, no. 1 (2020): 1-17.
- Miles Metew B, A Michel Huberman dan Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sources Edition 3*. Singapore: Sage Publication, 2014.
- Misbach, Ifa H. *Dahsyatnya Sidik Jari*. Jakarta: Visi Media, 2010.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Musa, Muhammad Ghufuran Bin, Mohd Hamzi Niyaz Bin Yusop, Muhammad Mustaqeem Bin Mohd Sopee, and Noor Azian Mohamad Ali. "I-Tasmik Mobile Platform – Enabling Tahfiz Student to Memorize Al-Quran santri Independently." *Proceedings - International Conference on Information and Communication Technology for the Muslim World 2018, ICT4M 2018*, 2018, 24-29. <https://doi.org/10.1109/ICT4M.2018.00014>.
- Ni Luh Ika Windayani, et al. *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ni'mah, Azimatun. *Tahfidz Al-Quran santri Guidance (Peran Praktis Orang Tua Dalam Membimbing Dan Motivasi Hafalan Al-Quran santri Anak)*. Surabaya: CV. Global Aksara, 2021.
- Nurdelila, et al. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Padmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2003.
- Prasetia, Indra. *Metodologi Penelitian*. Medan: UMSU Press, 2022.
- Sariyekti, Eko dan Muh. Baehaqi. *Penguatan Kelembagaan TPQ (Studi Kecamatan Tembarak,*

- Kabupaten Temanggung*). Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Siregar, Nazifah Rahmi. “Oleh :,” 2019.
- Soleh, Mahir M. *Buku Panduan BTQ & Tahfidz SMP Nurul Huda Kelas VII, VIII, IX*. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Supriono, Iwan Agus, and Atik Rusdiani. “Implementasi Kegiatan Memotivasi Al-Qur’an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2019): 54–64. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>.
- Sutrisno, Abu Zakariya. *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Quran santri (TPA)*. Sukoharjo: Yayasan Habbul Khoir, 2018.
- Suwondo. *Cara Mudah Metode TIKRAR Memotivasi Al-Quran santri Hadis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Syatina, Haya, Junias Zulfahmi, and Maya Agustina. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa.” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.475>.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: PT. Nata Karya, 2019.
- Wahyuningsih. “Upaya Ustadzah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Pondok Pesantren Putri Daarul Qur’an Peringsewu.” *Manajemen Dakwah*, 2020, 2. http://repository.radenintan.ac.id/12437/2/PERPUS_PUSAT.pdf.